

BAB I

PENGANTAR PENDIDIKAN AL-QUR'AN

A. Metode Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai, mempelajari dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya; untuk membacanya, untuk mempelajarinya, untuk memahaminya serta untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatNya dirasakan oleh penghuni alam semesta.

Setiap mu'min yakin, bahwa membaca al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan

mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci al-Qur'an yang merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin. Allah Swt berfirman dalam surat an-Nahl ayat 98 yang artinya: “*Apabila engkau membaca al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*”. Maksudnya membaca ta'awwuz (*أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*) jika hendak membaca al-Qur'an. Setelah membaca ta'awwuz diteruskan dengan membaca Basmalah kecuali surat at-Taubah (tanpa di dahului Basmalah).

Allah Swt berfirman dalam surat al-Muzammil ayat 4 yang artinya: “ *dan bacalah al-Qur'an secara tartil*”. Tartil ialah membagikan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan terang dan teratur, mengenal tempat-tempat waqaf sesuai dengan aturan-aturan tajwid dan tidak terburu-buru.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari qiraat al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara

melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan mengabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain sebagainya. Ilmu tajwid ini diajarkan sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca al-Qur'an sekedarnya.

Karena itu maka Fardhu Kifayah hukumnya belajar Ilmu Tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya) dan Fardhu 'Ain hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid).

Kemudian belajar al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya mulai dari umur 5 atau 6 tahun, sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan sembahyang. Rasulullah Saw sudah mengatakan: *“suruhlah anak-anakmu mengerjakan sembahyang, bila sudah berumur 7 tahun dan pukullah bila dia tidak*

mengerjakan sembahyang kalau sudah berumur 10 tahun” tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orangtua dapat menjadikan anaknya pandai membaca al-Qur’an.

Tahap selanjutnya mempelajari arti dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur’an. Kemudian tahap yang terakhir ialah belajar menghafalnya diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat dimasa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi’in dan sekarang diseluruh dunia. Dengan demikian, al-Qur’an itu betul-betul menjadi pelajaran, petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah SWT.

B. Cara Memulai Membaca al-Qur’an

Di awali dengan bacaan ta’awudz dan basmalah, agar terhindar dari godaan setan dan menuju pada perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT. Terlebih lagi makna Basmalah berarti “dengan nama Allah”, yang mengandung pengertian bahwa membaca al-Qur’an itu semata-mata mewakili Allah untuk mensyiarkan agama Islam, serta mengagungkan nama besar Allah. Allah

berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1 yang artinya: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*”. Dalam surat an-Nahl ayat 98, Allah berfirman yang artinya: “*Maka jika kamu membaca al-Qur’an, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk*”.

Disamping itu, membaca ta’awudz dan basmalah mempunyai dua fungsi:

1. Fungsi *Hissiyah*, yaitu pembaca terhindar dari kesulitan pengucapan lafal-lafal al-Qur’an, sehingga dengan membaca ta’awudz dan basmalah ini, diharapkan agar terhindar dari godaan setan dan pembaca dapat melafalkan al-Qur’an sebagaimana tata cara ilmu tajwidnya.
2. Fungsi *Hukmiyah*, yaitu pembaca terhindar dari godaan setan yang berkaitan dengan bisikan hati nurani, sehingga pembaca setelah mengucapkan ta’awudz dan basmalah, tidak mempunyai sifat riya (pamrih), ujub (membanggakan amal baiknya) serta mendatangkan rasa ikhlas dan bersih hati. Nabi Saw bersabda yang artinya: “*Setiap urusan yang penting*”

tanpa dimulai dengan bacaan Basmalah, maka putus berkahnya”. (H.R Abu Dawud).

Kemudian ada 4 (empat) cara sebelum memulai membaca al-Qur’an, yakni waqaf di kesemuanya, ta’awudz disambung basmalah, ta’awudz kemudian waqaf sedangkan basmalah disambung dengan awal surah dan yang terakhir yakni membaca ta’awudz, basmalah dan awal surah disambung.

C. Manfaat Mempelajari al-Qur’an

Keutamaan Al-Qur’an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah SWT. Al-Qur’an adalah kitab yang diturunkan dengan penuh berkah. Al-Qur’an memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang lurus. Tidak ada keburukan di dalamnya, oleh karena itu sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. Rasulullah SAW bersabda, *”Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhori).

Dalam membangkitkan semangat kaum Muslim untuk berlomba-lomba mempelajari Al-Qur’an, banyak

cara ditempuh oleh Rasulullah saw, selain keagungan Al-Qur'an itu sendiri, di antaranya dengan menampakkan perhatian yang luar biasa besarnya terhadap Al-Qur'an baik dalam level pembacaan, penghafalan maupun pengamalan.

Semasa hidupnya, Rasulullah saw telah menggesah kaum Muslim agar mempelajari Al-Qur'an. Ubadah ibn ash Shamit bertutur: *Jika ada seorang berhijrah ke kota Madinah, Rasulullah menyerahkannya kepada seseorang dari kami agar mengajarnya Al-Qur'an. Dan di masjid Rasulullah terdengar suara gemuruh suara para sahabat yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, sampai-sampai beliau memerintahkan agar mereka merendahkan suara mereka supaya tidak bercampur.*

Demikian juga dengan perhatian terhadap Al-Qur'an sebelum hijrah, beliau mengirim dua orang sahabat beliau yang pandai Al-Qur'an bernama Mush'ab ibn 'Umair dan Abdullah ibn Ummi Maktum ke kota Madinah untuk mengajar Al-Qur'an kepada kaum Muslim di sana yang baru memeluk agama Islam. Sebagaimana setelah hijrah dan tepatnya setelah kota

Makkah ditaklukkan, Rasulullah saw. mengutus Ubadah ibn ash-Shamit untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk kota tersebut yang baru saja memeluk agama Islam.

Tidak terbatas pada apa yang disebut di atas, untuk mendorong mempelajari Al-Qur'an, Rasulullah saw menampakkan perhatian dan penghormatannya kepada para sahabatnya yang pandai dalam Al-Qur'an dan atau banyak menghafal ayat-ayat dan surah-surahnya, di antaranya, ketika sebagian sahabat gugur sebagai syahid dalam peperangan Uhud, sebelum mengebumikan mereka, beliau terlebih dahulu menanyakan siapa di antara mereka yang lebih banyak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian beliau mendahulukannya dalam meletakkannya dalam liang kubur.

Selain itu rangsangan untuk selalu terkait dengan kitab suci terakhir ini, beliau sampaikan dengan menjelaskan pahala besar yang disediakan bagi mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an telah banyak menyebut pahala besar tersebut, sebagaimana tidak sedikit hadis yang beliau sabdakan tentang keutamaan membaca dan

mempelajari Al-Qur'an. Diantara keutamaannya membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Akan mendapat rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah mempunyai 2 ahli diantara manusia”*. Sahabat bertanya, *”Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?”*. Beliau menjawab, *“Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah, dan orang-Nya khusus.”* (HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW bersabda: Dikatakan kepada orang yang berteman dengan Al-Qur'an, *“Bacalah dan bacalah sekali lagi serta bacalah dengan tartil, seperti yang dilakukan di dunia, karena manzilah-mu terletak di akhir ayat yang engkau baca.”* (HR Tirmidzi)

2. Al-Qur'an akan menjadi penolong di hari kiamat

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Al-Qur'an bertemu pembacanya pada hari kiamat saat kuburannya dikuak, dalam rupa seorang laki-laki yang pucat. Dia (Al-Qur'a) bertanya, “apakah engkau mengenalku? Dia menjawab, “aku tidak mengenalmu!”*. Al-Qur'an

berkata, “Aku adalah temanmu, Al-Qur’an, yang membuatmu kehausan pada siang hari yang panas dan membuatmu terjaga pada malam hari. Sesungguhnya pedagang itu mengharapkan hasil dagangannya, dan sesungguhnya pada hari ini aku adalah milikmu dari hasil seluruh perdaganganmu, lalu dia memberikan hak milik orang itu Al-Qur’an dengan tangan kanan dan memberikan keabadian dengan tangan kirinya, lalu di atas kepalanya disematkan mahkota yang berwibawa, sedangkan Al-Qur’an mengenakan 2 pakaian yang tidak kuat disangga oleh dunia. Kedua pakaian ini bertanya, “Karena apa kami engkau kenakan?”. Ada yang menjawab: “Karena peranan Al-Qur’an. Kemudian dikatakan kepada orang itu,”Bacalah sambil naik ketinggian-tingkatan syurga dan biliknya, maka dia naik sesuai dengan apa yang dibacanya, baik baca dengan cepat, maupun dengan tartil.” (HR Ahmad).

Dari Abu Umamah ra, Rasulullah SAW bersabda, *“Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat, sebagai pembela pada orang yang mempelajari dan mentaatinya.” (HR Muslim).*

Dari An Nawas bin Sam'an, Rasulullah SAW bersabda, *"Pada hari kiamat akan didatangkan Al-Qur'an dan orang-orang yang mempraktekan di dunia, didahului oleh surah Al Baqarah dan Ali Imran yang akan membela dan mempertahankan orang-orang yang mentaatinya."* (HR. Muslim)

3. Setiap huruf akan mendapat 10 - 700 pahala

Dari Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah bersabda, *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka akan mendapat hasanat dan tiap hasanat mempunyai pahala berlipat 10 kali. Saya tidak berkata Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* (HR Tirmidzi)

4. Akan mendapat doa dari para malaikat

Dari Aisyah ra, Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan berkumpul para malaikat yang mulia-mulia lagi taat. Sedang siapa orang yang megap-megap dan berat jika membaca Al-Qur'an, mendapat pahala 2 kali lipat."* (HR Bukhori, Muslim)

5. Akan mendapat ketenangan

Dari Al Barra bin Azib RA, "Ada seorang membaca surat Al Kahfi sedang tidak jauh dari tempatnya, ada

kuda yang terikat dengan tali kanan kiri, tiba-tiba orang itu diliputi oleh cahaya yang selalu mendekat kepadanya, sedang kuda itu lari ketakutan. Dan pada pagi hari ia datang memberi tahu kejadian itu kepada nabi SAW, maka bersabda nabi SAW, *"Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun untuk bacaan Al-Qur'an itu."* (HR Bukhori dan Muslim).

BAB II
PENGERTIAN
AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL

A. Pengertian Al-Qur'an

Pertama: Al-Qur'an menurut pengertian bahasa

a. Sesuatu yang dibaca dan ditulis

Jika dikatakan: *qara'a ar-risalata qira'atan wa qur'an*, maka berarti dia membaca, dengan bersuara, apa yang termaktub di dalamnya. Sehubungan dengan artian ini, Allah SWT berfirman: *faidza qr'nahu fattabi' qur'anah* yang artinya: apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu (QS. Al-Qiyamah: 18). Kata *al-aqra* berarti yang paling fasih bacaannya, terkadang *qara'a* juga berarti melihat pada apa yang tertulis dan menelaahnya tanpa bersuara.

b. Mengumpulkan

Al-Qur'an dinamakan *qur'an* karena ia mengumpulkan surah-surah. Berkata Ibnul Atsir: arti asal perkataan *al-Qur'an* adalah mengumpulkan, dan setiap yang anda kumpulkan berarti telah and baca.

al-Qur'an juga dinamakan *al-Qur'an* karena ia mengumpulkan kisah-kisah, perintah dan larangan, janji dan ancaman, ayat-ayat dan surah-surah, sebagian merupakan bagian yang lain. Ar-Raghib mengatakan: *al-qira'ah* adalah mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata sebagian dengan sebagian yang lain dalam bacaan yang jelas. Namun kata *al-qira'ah* tidaklah digunakan untuk semua tindakan "mengumpulkan" misalnya kita bisa mengatakan: *Qara'atul qawma* manakala saya mengumpulkan mereka.

c. Nama Kitab Allah SWT

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i bahwa beliau mengatakan: al-Qur'an adalah nama kitab Allah seperti halnya Taurat dan Injil. Dan ia tidak mengandung hamzah (pada huruf tengahnya, yakni bukan dibaca *al-Qur'an* melainkan *alquran*) Abu Bakr bin Mujahid al-Muqri mengatakan: Abu 'Amr bin Al-Ala' tidak membaca hamzah pada *al-Qur'an*. Berkata Imam raghib: *al-Qur'an* aslinya adalah *masdhar* (akar kata) seperti halnya *kufuran* (kekafiran) dan *rajhan* (pengujian mana yang lebih kuat).

Barangkali pendapat Ibnul Atsir dan para ahli bahasa lainnya, bahwa asal mula arti kata *al-Qur'an* adalah mengumpulkan, adalah pendapat yang lebih mendekati dan serasi dengan realitas al-Quranul Karim, karena ia mengumpulkan hukum-hukum umum dan kaidah-kaidah yang bersifat global dan dasar-dasar pokok pembuatan hukum syariat Islam yang indah.

Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai hukum dasar (*qanun asasi*) dan menyeluruh, dengan memandangnya sebagai undang-undang dasar agama yang sempurna dan merupakan nikmat yang sempurna “*pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu*” (QS. al-Maidah: 3). Jadi, Allah SWT tidak lagi mewahyukan satu kitab pun sesudah al-Quran. Karena kasih sayang-Nya, maka al-Quran haruslah bersifat menyeluruh (global) sehingga mampu mengiringi perkembangan kehidupan, menghakimi peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadiannya, meliputi segala seginya, memenuhi segala kebutuhan

dan tuntunannya di semua bidang, meskipun terdapat keanekaragaman dalam situasi, kondisi dan lingkungan serta memelihara tujuan-tujuan syariat yang lurus dan suci.”*Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri* (QS. An-Nahl: 89).

Yang paling dekat dengan lingkup pembahasan kita berkenaan dengan makna al-Quran adalah bahwa al-Quran itu nama bagi kitab Allah SWT, sepanjang menyangkut al-Quran itu sendiri, bukan menyangkut segi-segi yang lain.

Kedua : Al-Qur’an menurut istilah

Al-Quran Al-Karim adalah kitab suci yang demikian masyhur hingga tak perlu didefinisikan lagi. Orang-orang yang sangat berkepentingan dengannya secara tradisional telah mendefinisikannya dengan definisi yang menyeluruh. Namun definisi-definisi yang mereka berikan itu beragam polanya, sekalipun berdekatan dalam maknanya, mereka mengatakan:

- a. Al-Quran adalah firman yang tegak oleh Dzat Allah SWT, yang dinukilkan kepada kita di antara kedua sampul *mushaf*. (Al-Ghazali, Al-Mustasyfa, juz 1 hlm. 65)
- b. Al-Quran adalah apa yang berada dalam *mushaf* yang ada pada kaum muslim di Timur maupun Barat dan diantara keduanya dari surat Al-Fatihah hingga akhir Surat An-Naas; firman Allah dan wahyunya yang diturunkan Nya kepada kalbu nabi Muhammad SAW. Barang siapa yang kafir terhadap satu huruf darinya, maka dia telah kafir. (*Mu'jam Faqih Ibnu Hazm*, juz 2, hlm 833).
- c. Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW yang termaktub dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita dengan cara *mutawatir* tanpa keraguan. (*Ushul Al-Bazdawi*, juz 1 hlm 21-23)
- d. Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan tercatat di antara kedua sampul *mushaf* yang diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. (Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri Al-Jina'iy*, juz 1 hlm 165)

- e. Perkataan berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara *Mutawatir*. (Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, hlm 399)
- f. Al-Qur'an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh *ruh al-Amin* (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad Bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semuafirman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Naas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinilannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau pergantian. (Abdul Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, cet. Ke-8 h. 23)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah: kalam Allah yang *mu'jiz*,

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Al-Naas, yang disampaikan oleh Rasulullah secara *mutawatir*, dan membacanya bernilai ibadah.

B. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa mengandung arti antara lain:

- a. Menjelaskan, menerangkan yakni: ada sesuatu yang semula belum atau tidak jelas memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang.
- b. Keterangan sesuatu yakni perluasan dan pengembangan dari ungkapan-ungkapan yang masih sangat umum dan global, sehingga menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami serta dihayati.
- c. Mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Tafsir menurut pengertian istilah, para ulama memberikan rumusan yang berbeda-beda, karena perbedaan dalam titik pusat perhatiannya. Adapun definisi tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh al-Jurjani dalam *At-Ta'riifat*: tafsir berarti membuka dan melahirkan. Dalam pengertian syara' (tafsir) ialah menjelaskan makna ayat: dari segi segala persoalannya, kisahnya, asbabun nuzulnya, dengan menggunakan lafadh yang menunjukkan kepadanya secara terang. (al-Jurjani, *at-ta'riifat*, hal 65).

Titik perhatian dalam rumusan ini ialah ayat al-Qur'an yang merupakan kelompok yang terpadu dari lafadh-lafadh.

- b. Menurut az-Zarkasyi: Tafsir ialah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu hikmah yang ada didalamnya. (az-Zarkasyi, *al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, hal 13).

Titik perhatian rumusan az-Zarkasyi tersebut ialah kitabullah yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdiri dari sejumlah ayat, yang mengandung hukum-hukum dan ilmu (hikmah) Allah SWT untuk manusia.

- c. Menurut Abdul Azhim az-Zarqani: Tafsir ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Quranul Karim, dari segi *dalalahnya* (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki oleh Allah SWT, sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa. (az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fii Ulumil Qur'an* , Jilid II, hal 3).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat, bahwa rumusan-rumusan itu satu dengan yang lainnya berbeda dalam titik perhatiannya yakni “menjelaskan”. Ada yang titik perhatiannya pada *lafazh*, ada yang pada *ayat* dan ada pula yang langsung pada *kitabullah* (al-Qur'an).

Perbedaan tersebut bukan dalam arti satu sama lain tidak dapat dipertemukan, bahkan satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an haruslah melalui penafsiran ayat-ayatnya dan

dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu harus memahami lafadh-lafazhnya dengan demikian bila seseorang ingin memahami kandungan isi al-Qur'an, maka ia harus memahami kandungan ayat per ayatnya. Untuk memahami kandungan sesuatu ayat al-Qur'an ia harus tahu makna lafadh-lafadh atau kalimat-kalimat yang ada dalam rangkaian ayat tersebut.

Maka berdasarkan rumusan-rumusan tersebut di atas dapatlah di tegaskan, bahwa *tafsir* ialah: usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafadh-lafazhnya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

C. Pengertian Ta'wil

Menurut pendapat yang masyhur kata *ta'wil* dari segi bahasa adalah sama dengan arti *tafsir*, yakni menerangkan dan menjelaskan. Dengan pengertian kata *ta'wil* bisa mempunyai arti:

1. Kembali atau mengembalikan yaitu mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya.
2. Memalingkan yaitu memalingkan suatu lafazh tertentu yang mempunyai sifat khusus dari makna dzahir ke makna batin lafazh itu karena ada ketepatan dan keserasian dengan maksud yang dituju.
3. Mensiasati yaitu bahwa dalam lafazh-lafazh tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan maknanya yang setepat-tepatnya.

Adapun *Ta'wil* menurut istilah ialah memalingkan lafazh dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (bathin) yang dipunyai lafazh itu, jika makna lain yang dilihat itu sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Ada juga yang mengatakan bahwa *Ta'wil* ialah mengembalikan sesuatu pada maksud yang sebenarnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudkannya.

Jadi menta'wil al-Qur'an ialah memalingkan lafazh-lafazh atau kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an dari makna zhahirnya ke makna lain, sehingga dengan cara demikian pengertian yang diperoleh lebih

cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam al-Qur'an banyak lafazh-lafazh kalimat-kalimat, disamping mempunyai makna zhahir, juga mempunyai makna batin, yang dalam pemahamannya jika tidak menggunakan "siasat" untuk menentukan makna yang cocok, maka akan terjadi kekeliruan dengan memilih makna zhahir dan meninggalkan makna batinnya. Padahal justru makna batin itulah yang lebih cocok dan sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Makna zhahir dan makna batin disebut juga dengan makna *qarib* (dekat) dan makna *ba'id* (jauh).

Sasaran *ta'wil* pada lazimnya menyangkut ayat-ayat mutasyabihat atau ayat-ayat yang mempunyai sejumlah kemungkinan makna yang dikandungnya. Ayat-ayat mutasyabihat ialah ayat-ayat yang tidak terang maknanya. Menurut ulama mutakallimin adalah ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan Dzat atau sifat Allah SWT. Kebalikan dari ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat muhkamat yaitu ayat-ayat yang telah terang dan tegas makna yang dimaksudkannya. Perlu ditegaskan, bahwa ayat-ayat mutasyabihat biasanya

menyangkut soal akidah, urusan akhirat, tidak ada yang mengenai urusan dunia.

D. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil sebagai berikut:

1. Tafsir berbeda dengan ta'wil pada ayat-ayat yang menyangkut soal umum dan khusus. Pengertian tafsir lebih umum daripada ta'wil, karena ta'wil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat mutasyabihat. Jadi menta'wilkan ayat-ayat mutasyabihat itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap menafsirkan ayat disebut ta'wil.
2. Bahwa tafsir adalah penjelasan lebih lanjut bagi ta'wil, dan dalam tafsir, sejauh terdapat dalil-dalil yang menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: *demikianlah yang dikehendaki oleh Allah*, sedangkan ta'wil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah makna yang dipunyai ayat (lafazh) dan tidak boleh menyatakan: *demikianlah yang dikehendaki Allah SWT*. Demikian antara lain pendapat Maturidi.

3. Tafsir menerangkan makna lafazh (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan ta'wil melalui pendekatan *dirayah* (kemampuan ilmu).
4. Tafsir menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (ibarat), sedangkan ta'wil dari yang tersirat (bil isyarah).
5. Tafsir berhubungan dengan makna-makna ayat atau lafazh yang biasa-biasa saja, sedangkan ta'wil berhubungan dengan makna-makna yang kudus.
6. Tafsir mengenai penjelasan maknanya telah diberikan oleh al-Qur'an sendiri, sedangkan ta'wil penjelasan maknanya diperoleh melalui *istinbath* (penggalian) dengan memanfaatkan ilmu-ilmu alatnya.

E. Syarat-syarat Menafsirkan al-Qur'an

Tidak semua orang itu boleh menafsirkan al-qur'an, kecuali yang memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu memahami al-Qur'an, al-Hadis dan bahasa Arab dengan seluk beluknya.

Orang yang hendak menafsirkan sesuatu ayat al-Qur'an, hendaklah terlebih dahulu mencari tafsir ayat

tersebut dengan ayat yang lain (tafsirul ayat bil ayat). Sebab kadang-kadang ayat yang mujmal itu diterangkan (ditafsirkan) oleh ayat yang lain. Apabila tidak dijumpai *tafsirul ayat bil ayat*, maka carilah hadis-hadis Nabi Saw yang menerangkan sesuatu ayat tertentu (tafsirul ayat bil manqul). Sesudah itu baru mencari keterangan sahabat-sahabat Nabi berkenaan dengan tafsir ayat, mereka itu lebih mengetahui maksud-maksud ayat, sebab mereka mendengar langsung dari lisan Nabi dan mengetahui latar belakang turunnya sesuatu ayat (asbabun nuzul).

Imam as Suyuthi menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang mufassir, yaitu mengetahui:

1. Ilmu bahasa Arab
2. Ilmu nahwu dan sharaf
3. Ilmu balaghah
4. Ilmu qira'at
5. Ilmu kalam
6. Ilmu ushul fiqih dan Fiqih
7. Ilmu asbabun Nuzul
8. Nasikh dan Mansukh
9. Tentang Mubham dan mujmal.

BAB III

ASBABUN NUZUL

A. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Berangsur- Angsur

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril Alaihissalam. Hal itu tidak sekaligus turun, tetapi berangsur-angsur, karena kadang-kadang sekali turun 5 ayat, 10 ayat dan seterusnya. Ada yang 1 ayat dan bahkan setengah ayat.

Dalam hal ini sebagian ulama berkata, diantara ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan terpisah-pisah dan ada yang diturunkan sekaligus satu surat. Surat al-Alaq, pertama diturunkan dari *iqra bismirabbika – maalam ya'lam*, Surat ad-Dhuha, pada permulaan diturunkan hanya sampai *fatardha* diantara yang diturunkan berkumpul adalah al-Fatihah, al-Ikhlash, Al-Kautsar, an-Nashr, al-Falaq, an-Naas.

Mengapa al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur, hal ini telah dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat al-Furqan: 32 yang artinya: “ *Berkata orang-orang kafir; mengapa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus saja ?* ”

begitulah keadaannya, supaya kami tetapkan hatimu (hai Muhammad) dengan al-Qur'an itu, dan kami bacakan kepadamu dengan lurus dan perlahan-lahan”.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur adalah untuk meneguhkan hati Muhammad SAW selaku pembawanya dan menjamin kebaikan keadaannya. Dalam pada itu turunnya ayat berangsur-angsur sedikit demi sedikit, adalah lebih mudah diterima dihayati dan dihafal, sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Isra: 106 yang artinya: “*al-Qur'an ini kami turunkan secara berangsur-angsur, supaya kamu bacakan kepada manusia dengan perlahan-lahan dan kami turunkan dia secara sedikit demi sedikit”.*

Kemudian turunnya ayat berdasarkan kebutuhan akan lebih mantap untuk diterima, dimana ayat-ayat turun berangsur-angsur mengiringi peristiwa-peristiwa menjawab dan menjelaskan. Sebagai contoh:

- a. Ayat Li'an turun tentang urusan Hilal bin Umayyah.
- b. Ayat Had Qadzaf, turun ketika menuduh Aisyah
- c. Ayat kiblat turun setelah hijrah dan setelah kaum muslimin berkiblat ke Baitul Maqdis beberapa bulan.

Adapun hikmah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur ialah:

1. Meneguhkan hati Nabi SAW dalam menghadapi celaan dari orang-orang musyrik.

Ayat-ayat yang turun biasanya berupa sejarah para Nabi terdahulu, kadang-kadang berupa janji akan adanya pertolongan dari Allah, kadang-kadang berupa penjelasan bahwa Rasul akan menguasai dan mengalahkan lawannya dan bentuk-bentuk lain yang dapat meringankan beban yang terhujam dalam hati sanubari Nabi Saw.

2. Mempermudah Nabi dalam menerima wahyu, karena turunnya al-Qur'an merupakan hal yang berat.

Karena kalam Allah tentunya memiliki keagungan dan kehebatan luar biasa. Seandainya al-Qur'an itu di turunkan di atas gunung, niscaya gunung-gunung akan hancur luluh karena kehebatan dan keagungannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hasyr ayat 21 yang artinya *“kalau sekiranya kami menurunkan al-Qur'an ini di atas sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk,*

terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaanitu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”. Telah dijelaskan oleh Siti Aisyah Ra tentang keadaan Rasul ketika turun kepadanya al-Qur’an: *“Aisyah ra berkata: Sungguh saya melihat ketika turun wahyu pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu terputus, sedangkan kening beliau mencururkan keringat.(* HR. al-Bukhari)

3. Berangsur-angsur dalam menerapkan Hukum Islam. Hikmah ini nyata, Ketika al-Qur’an menerapkan ajaran kepada manusia terutama bangsa Arab. Mula-mula al-Qur’an menghancurkan benteng kemusyrikan, menghidupkan hati mereka dengan cahaya iman, ditanamkan di dalam jiwa mereka cinta kepada Allah dan Rasul Nya, iman kepada hari kebangkitan dan pembalasan amal. Setelah fase ini merupakan dasar-dasar iman, baru kemudian kewajiban ibadah shalat (sebelum hijrah), kemudian ibadah puasa dan zakat (tahun II Hijriah) kemudian diakhiri dengan kewajiban haji.

4. Mempermudah penghafalan al-Qur'an bagi kaum muslimin serta mempermudah pemahaman dan penghayatan mereka.
5. Sejalan dengan kisah-kisah atau peristiwa dan mengingatkan atas kejadian itu (asbabun nuzul). Apabila ada persoalan baru muncul, turunlah ayat yang sesuai dengan persoalan itu dan bila terjadi kesalahan atau penyelewengan di kalangan mereka, turunlah al-Qur'an 32ember batasan serta 32ember tahu kepada mereka tentang masalah yang mana yang harus ditinggalkan dan yang patut dikerjakan. Sebagai contoh, ketika perang hunain, ketika itu hati umat Islam dihinggapi sikap sombong seraya mengatakan: kali ini pasti kami tidak akan terkalahkan oleh musuh karena jumlah mereka sedikit. Akan tetapi akhirnya mereka berantakan dan mundur kocar kacir. Peristiwa ini ditegaskan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 25 yang artinya: *“dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi sombing karena banyak jumlahnya, maka jumlah yang banyak itu tidak member manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi*

yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari mundur dengan bercerai berai”.

Oleh karena itu andaikata al-Qur'an diturunkan secara sekaligus maka tidak bisa memperingatkan kesalahan pada waktunya.

6. Petunjuk terhadap sumber al-Qur'an bahwasannya al-Qur'an di turunkan dari dzat Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji.

Dr. M. Abdul Adziem Zarkoni menjelaskan dalam bukunya *Manahil al-Irfan*,

Bahwa al-Qur'an semata-mata firman Allah SWT dan tidak mungkin merupakan sabda Nabi Muhammad Saw atau makhluk selain Allah SWT. Karena al-Qur'an yang dibaca dari surat al-Fatihah sampai surat an-Naas, niscaya di jumpai al-Qur'an itu sangat kokoh susunannya, erat hubungan ayat, kuat susunan bahasanya, seolah-olah satu rentetan yang teratur rapi. Tidak ditemukan di dalamnya terpisah-pisah satu bagian dengan bagian lain. Huruf-huruf dan kalimat-kalimat tersusun rapi, susunan kalimat dan ayat-ayat tersusun puitis bagaikan untaian mutiara. Sebagaimana firman Allah dalam

surat Hud : 1-2 yang artinya: *‘Alif Laam Raa (Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu)’*.

B. Ayat yang pertama turun

Ayat yang mula-mula diturunkan kala Nabi di Gua Hira itu ialah: *“Bacalah ! Dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan. Yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah ! dan tuhanmu yang paling mulia. Yang telah mengajarkan manusia apa yang manusia tiada mengetahuinya”*. (QS. al-Alaq: 1-5).

Sesudah itu Allah menurunkan ayat 1-10 surat al-Muddatsir yang artinya: *“Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah kabar takut dan besarkanlah Tuhanmu dan sucikanlah kainmu, dan jauhilah berhala-berhala dan janganlah kamu 34ember nikmat untuk memandang banyak nikmat-nikmat itu, dan bersabarlah karena Tuhanmu. Apabila telah ditiup sangkakala, maka itulah hari yang sangat sulit dan sukar, terhadap segala orang kafir tidak pula mudahnya”*.

Jelasnya, sesudah Nabi menerima tugas yang terang untuk menyampaikan undang-undang Islam kepada para manusia dengan firman-Nya dalam surat al-muddatsir ayat 2: *“Bangunlah engkau lalu berilah pengajaran (menerangkan kabar yang menakutkan).* Wahyu itupun berhenti, tidak turun lagi. Menurut pendapat ibn Ishaq. Tiga tahun lamanya wahyu terus-menerus tidak diturunkan. Ada yang mengatakan selama dua tahun setengah. Ada yang mengatakan selama empat puluh hari, ada yang mengatakan selama lima belas hari, dan ada juga yang mengatakan selama tiga hari saja. Setelah Nabi merasa sangat kecewa atas ketiadaan turun wahyu yang telah sangat dirindunya, turunlah surat ad-Dhuha.

Dan dapat dipahami dari keadaan-keadaan yang mengitari turun surat ini, bahwa dia diturunkan dalam tahun yang ketiga sesudah Nabi dibangkitkan, atau ketika Nabi berumur empat puluh tiga tahun. Dialah surat ketiga yang diturunkan dalam tahun yang ketiga dari kebangkitan Nabi. Sesudah itu barulah terus beriring-iring al-Qur'an diturunkan menurut kejadian-

kejadian yang memerlukannya dan tidak pernah lagi wahyu putus sebagaimana yang sudah terjadi.

Pada permulaan tahun yang keempat dari kebangkitannya, barulah Rasulullah memulai tugasnya menjalankan dakwah secara terang-terangan yaitu memanggil umat ke dalam agama yang dibawanya dengan cara terbuka dan tidak lagi bersembunyi-sembunyi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr: 94 yang artinya: “ *Maka jalankanlah apa yang engkau diperintahkan dan berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik*”.

C. Ayat yang Terakhir Turun

Para ulama telah berbeda pendapat dalam menentukan akhir al-Qur'an yang diturunkan. Ada yang berpendapat bahwa akhir al-Qur'an yang diturunkan adalah:

- a. Surat al-Baqarah ayat 281
- b. Surat al-Maidah ayat 3
- c. Surat an-Nisa ayat 93
- d. Surat at-Taubah ayat 128-129
- e. Surat al-kahfi ayat 110

f. Surat an-Nashr

Pendapat yang masyhur dikalangan masyarakat adalah surat al-Maidah Ayat 3 yang artinya: “*Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan aku telah cukupkan untukmu nikmat Ku dan aku telah pilih (aku ridhai Islam menjadi agamamu)*”. Ayat tersebut turun di Arafah pada waktu Haji Wada’ antara hari Arafah dengan wafatnya Rasul, masih berjangka waktu 81 hari. riwayat an-Nasai dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas yaitu surat al-Baqarah ayat 281. Pendapat ini sesuai dengan *ittifaq* para ulama terhadap kekalnya wahyu yang turun sesudah haji Wada’ sampai wafatnya Rasul. (Hasbi Ash-Shiddieqy, sejarah dan pengantar ilmu Tafsir, hal: 55).

BAB IV

NASIKH DAN MANSUKH

A. Pengertian Nasikh

Dari segi bahasa *nasikh* mempunyai arti yang bermacam-macam. Diantaranya menghapus (*izalat*), menukar (*tabdil*), mengubah (*tahwil*), dan juga berarti memindah (*an-naql*). Menurut ahli ushul fikih *naskh* ialah membatalkan penerapan hukum *Syar'i* dengan dalil *syar'i* yang datang kemudian, untuk kemaslahatan umat. (Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, dar al-Kuwaytiyyat cet. Ke-8, 1968, hal. 222). Dalam fikih klasik *naskh* mempunyai tiga arti:

1. Penghapusan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Dalam hal ini ada dua macam. Yang pertama ialah teks maupun hukumnya dihapuskan. Yang kedua teksnya saja yang dihapuskan sedang hukumnya masih tetap.
2. Pencabutan ketentuan dari ayat yang turun lebih dahulu oleh ketentuan ayat yang datang kemudian. (Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Aga Garnadi, Bandung Pustaka, 1984, hal. 7).

B. Macam-macam Nasikh

Pembagian *nasikh* ternyata berbeda-beda. Abdul Wahhab Khalaf sebagaimana Abu Zahra membagi *naskh* menjadi 4 macam: *sharih*, *dhimni*, *juz'i*, dan *kulli*.

1. *Nasikh Sharih* ialah *Nasikh* yang jelas tentang berakhirnya suatu hukum. Misalnya tentang perubahan *qiblat* sembahyang dari *bait al-Maqdis* di ubah menjadi menghadap ke *Ka'bah*. (QS.al-Baqarah: 150) *قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* yang artinya: "Maka hadapkanlah mukamu ke arah Masjid Haram (di Mekah). Dalam hadis juga terdapat *Nasikh sharih* seperti larangan ziarah kubur kemudian Nabi membolehkan *كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ* *أَلَا فَرَرْتُهَا* yang artinya: "Dulu saya pernah melarang kamu ziarah kubur, maka ketahuilah sekarang ziarahilah kubur itu".
2. *Nasikh Dhimni* yaitu secara tersirat yang tidak jelas. *Nasikh* ini diketahui karena ada dua *nash* yang saling bertentangan dan tak bisa dikompromikan, kemudian diketahui bahwa kedua *nash* itu datangnya tidak sekaligus pada waktu yang sama. Dari itu maka ayat (nash) kedua berfungsi sebagai *Nasikh* dan yang

pertama menjadi *mansukh*. Misalnya dalam surat al-Baqarah: 234 yang menerangkan tentang *iddah* isteri yang ditinggal mati oleh suaminya, yakni 4 bulan 10 hari me-*nasikh*-kan surat al-Baqarah : 240 tentang wasiat kepada isteri bahwa ia tidak boleh keluar rumah selama satu tahun.

3. *Nasikh Kulli* yaitu pembatalan hukum *syara'* yang datang sebelumnya secara keseluruhan. Misalnya pembatalan wajibnya wasiat kepada orangtua dan kerabat (QS. al-Baqarah:180) oleh ayat *mawaris* yaitu QS. an-Nisa: 11-14 dan juga hadis لَأَوْصِيَّةٌ لِّوَارِثٍ.
4. *Nasikh Juz'i* ialah pembatalan sebagian hukum *syara* yang umum sebelumnya oleh hukum yang datang kemudian. Misalnya ayat tentang hukuman cambuk 80 kali bagi orang yang menuduh zina tanpa mengajukan 4 orang saksi (QS.an-Nuur :4) oleh ayat *Li'an* bagi suami isteri (QS. an-Nuur :7) Kalau diperhatikan maka bentuk-bentuk di atas bukanlah *Nasikh* dalam arti yang sebenarnya. Tetapi hanya *takhshish* dari *ám* dan *taqyid* dari yang *muthlaq*.

Pembagian *Nasikh* yang lain ialah al-Qur'an di *nasikhkan* dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis

mutawatir, hadis dengan al-Qur'an dan hadis dengan hadis (*mutawatir*).

Nasikh al-Qur'an dengan al-Qur'an dapat dilihat pada contoh di atas (*iddah* isteri yang ditinggal mati suaminya), al-Qur'an dengan hadis *mutawatir* misalnya haramnya tiap bangkai (QS. al-Maida :3) di-*nasikhkan* dengan hadis هُوَ الطُّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلْمَيْتَةُ

Nasikh hadis dengan al-Qur'an misalnya larangan campur isteri pada bulan Ramadhan, kemudian dihalalkan oleh al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187. Demikian pula kewajiban Puasa 'Asyura yang telah dilakukan oleh Nabi Saw, kemudian di *nasakhkan* oleh kewajiban puasa pada bulan Ramadhan (QS. al-Baqarah: 183).

Nasikh hadis dengan hadis. Misalnya larangan tentang ziarah kubur kemudian dibolehkan oleh Nabi dengan sabdanya كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرَرُوهَا

Demikian masalah *Nasikh* dan *mansukh* yang tentunya memiliki beberapa hikmah diantara hikmah ditetapkannya bacaan dan di-*Nasikhkan* hukumnya ada dua: pertama mengingat al-Qur'an kalam Allah agar mendapat pahala bagi yang membacanya. Kedua untuk meringankan beban hukum bagi para mukallaf.

BAB V

AYAT MUHKAMAT DAN MUTSAYABIHAT

A. Definisi Muhkam dan Mutsayabihat

Bagi orang-orang yang akan menggali dan membahas isi al-Qur'an perlu memperhatikan bahwa al-Qur'an disamping isi al-Qur'an berisi ayat-ayat *muhkamat* juga mengandung ayat-ayat *mutasyabihat*. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 7 menjelaskan yang artinya: *“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wil, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya melainkan orang-orang yang berakal”*.

Ayat tersebut di atas menyatakan bahwasannya *muhkam* adalah imbangannya *mutasyabihat*. Sebagaimana orang yang *rasih* ilmunya adalah imbangannya orang-orang

yang kesesatan dalam jiwanya. Para ulama telah menjadikan imbangan ini sebagai dasar dalam mendefinisikan *muhkam* dan *Mutasyabihat*.

Imam as-Suyuthi dalam *Itqan* telah menyebutkan pendapat ulama tentang definisi *muhkam* dan *Mutasyabihat* antara lain:

1. *Muhkam* adalah sesuatu ayat yang jelas maknanya, *Mutasyabihat* adalah kebalikannya
2. *muhkam* adalah ayat yang mengandung satu segi, *Mutasyabihat* adalah ayat yang mengandung beberapa segi.
3. *muhkam* adalah ayat yang pengertiannya mudah diterima akal, *Mutasyabihat* adalah kebalikannya.
4. *muhkam* adalah ayat yang jelas tanpa ta'wil, *Mutasyabihat* adalah ayat yang tidak dapat diketahui kecuali dengan ta'wil.
5. *muhkam* adalah ayat yang jelas dengan sendirinya, *Mutasyabihat* adalah ayat yang penjelasannya membutuhkan kembali kepada ayat lain.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa ayat *muhkam* ialah yang sudah jelas pengertiannya, mengandung satu arti dan mudah

diterima akal dan tidak menerima ta'wil. Sedang ayat *mutasyabihat* ialah ayat yang tidak jelas pengertiannya yang dimaksudkan, kosong dari dari petunjuk yang kuat yang menunjukkan kepada maknanya, menerima beberapa arti dan dita'wilkan dengan mengembalikan kepada ayat *muhkam*.

Beberapa contoh ayat *mutasyabihat*: Surat al-An'am: 61, Surat Thaaha: 5, Surat ar-Rahman: 27. Mereka dalam menanggapi sifat *mutasyabihat* mempunyai dua madzhab:

1. Madzhab *Salaf* (seperti Imam Malik) mengimani sifat *mutasyabihat* dan menyerahkan hakekatnya kepada Allah sendiri.
2. Madzhab *Khalaf* menta'wilkan lafadz yang mustahil zahirnya kepada makna yang layak dengan Dzat Allah. Madzhab ini dinisbatkan kepa Imam al-Haramain dan segolongan ulama *mutaakhirin*. Madzhab ini memaknai:

Surat al-An'am: 61 وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ artinya dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semuanya.

Surat Thaaha: 5 الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى artinya Tuhan Yang Maha Pemurah yang mengendalikan alam tanpa merasa payah.

Surat ar-Rahman: 27 وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ artinya dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

B. Hikmah Adanya Ayat Mutsyabihat

1. Meyakinkan kemu'jizatan al-Qur'an, karena segala sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu kesamaran yang menyampaikan kepada *tasyabbuh*, mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi yang mengandung kekhususan-kekhususan dan rahasia-rahasia karena *'ijaz, ithnab, musawah, taqdim, ta'khir, dzikir, kodzaf, hakikat, majaz* dan lain-lain.
2. Memudahkan penghafalan al-Qur'an, karena segala segi-segi yang terkandung dan sama itu menunjukkan makna yang banyak sebagai tambahan yang diperoleh dari pokok kalimat. Seandainya al-Qur'an diungkapkan makna sekunder yang banyak ini dengan kata-kata

niscaya al-Qur'an keluar dalam bentuk yang tebal dan berjilid-jilid, sehingga orang berhalangan untuk menghafalnya.

3. Dengan adanya *muhkam* ada juga *mutasyabihat* dalam al-Qur'an memaksa pemikir untuk menghasilkan ilmu yang banyak, seperti bahasa, *nahwu* dan *ushul fiqh*. Adanya *mutasyabihat* itu menjadi sebab dihasilkan banyak ilmu.
4. Dengan adanya *muhkam* dan *mutasyabihat* memaksa pemikir untuk mempergunakan dalil-dalil akli, sehingga dapat melepaskan dari gelapnya taklid. Seandainya al-Qur'an *muhkam* seluruhnya tidak dibutuhkan akli dan akal menjadi diabaikan.

BAB VI

MAKKIAH DAN MADANIAH

A. Makkiah dan Madaniah

Adalah sangat mungkin terdapat surat Madaniah yang mengandung ciri-ciri khusus dalam *uslub* (susunan dan gaya bahasa) yang dimiliki oleh surat Madaniah, namun terdapat pula surat makkiah yang mengandung ciri-ciri khusus dalam segi *uslub* yang dimiliki oleh surat-surat madaniah. Oleh karena itu, tidak ada celah yang memungkinkan bagi kita untuk mengutamakan praduga dan tidak pula dibenarkan memberi ciri-ciri kepada suatu ayat atau surat dengan ciri-ciri makkiah atau madaniah tanpa landasan ilmu.

Kendati demikian, dalam hal ini tetap terdapat ciri-ciri tematik yang bisa memberikan kepastian mengenai corak suatu surat atau ayat yang tidak diragukan kebenarannya, misalnya ayat tentang hukum-hukum perang, ketetapan undang-undang Negara, hak-hak politik dan hal-hal lainnya. Tema-tema tersebut dapat dijadikan petunjuk untuk menentukan bahwa ayat atau surat tersebut adalah surat-surat dan ayat-ayat

Madaniah dan diturunkan sesudah terbentuknya Negara Islam di Madinah.

Sebagian ciri-ciri khusus seperti itu juga bisa ditemukan dalam gaya penuturan ayat yang bisa digunakan untuk mendukung suatu kemungkinan atas kemungkinan yang lain, semisal kekuatan salam tekanan pembicaraan, gaya bahasa, ayatnya pendek-pendek, yang merupakan ciri-ciri ayat Makkiah, yang menekankan pada penanaman akidah dan seruan pada tauhid. Di lain pihak, pada umumnya surat-surat Madaniah menggunakan ungkapan yang sejuk, pembentukan misi *risalah*, perincian hukum-hukum, ayatnya panjang-panjang, dan berisi seruan untuk menerapkan hukum syara'.

Karakteristik gaya pengungkapan (uslub) dan tema-tema yang berlaku pada surat-surat Makkiah dan Madaniah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik yang terdapat pada umumnya surat Makkiah

1. Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafadz ﷻ (kalla)
2. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat Sajadah

3. Setiap surat yang dimulai dengan huruf tahajji kecuali surat Ali Imran dan surat al-Baqarah.
4. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah Nabi-nabi dan umat yang telah lalu, kecuali al-Baqarah dan surat Ali Imran.
5. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis kecuali surat al-Baqarah.
6. Setiap surat yang di dalamnya terdapat يَا أَيُّهَا النَّاسُ (yaa ayyuhan Naas) kecuali ayat 21 dan 168 surat al-Baqarah dan ayat 1, 133, 170 dan 174 an-Nisa serta ayat 13 al-Hujurat
7. Mengandung seruan keimanan, mengajak manusia berperangai mulia serta menggambarkan keadaan surga dan neraka.
8. Banyak terdapat lafazd sumpah.

Kedua, karakteristik yang terdapat pada umumnya surat Madaniah

1. Setiap surat yang di dalamnya terdapat penjelasan hukum-hukum pidana, faraidh, perdata, kemasyarakatan, kenegaraan dan perkawinan.

2. Setiap surat yang di dalamnya terdapat penjelasan hal-hal yang berhubungan dengan peperangan dan penjelasan tentang hukum-hukumnya.
3. Setiap surat di dalamnya terdapat hal-hal orang munafiq kecuali surat al-Ankabut.
4. Biasa dimulai dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (yaa Ayuuhal Ladziina Aamanuu) kecuali dalam surat al-Hajj ayat 77.
5. Pada umumnya surat-suratnya panjang dan ayat-ayatnya kebanyakan panjang-panjang serta lebih rinci bila dibandingkan dengan surat-surat Makiyah
6. Menjelaskan dalil-dalil dan bukti-bukti kebenaran agama.

B. Contoh Surat Makkiah dan Madaniah

Bila kita periksa dalam al-Qur'an, maka jumlah surat Makiyah ada 86 surat dan surat-surat Madaniyah ada 28 surat. Surat-surat Makiyah dengan tertib turunnya menurut sebagian ulama adalah sebagai berikut:

Tabel
Tertib Surat-surat Makkiah

| Nama Surat | Tertib Nuzul | Tertib Mushaf |
|-------------------|---------------------|----------------------|
| Al-Alaq | 1 | 96 |
| Al-Qalam | 2 | 68 |
| Al-Muzammil | 3 | 73 |
| Al-Muddatsir | 4 | 74 |
| Al-Fatihah | 5 | 1 |
| Al-Lahab | 6 | 101 |
| At-Takwir | 7 | 81 |
| Al-A'laa | 8 | 87 |
| Al-lail | 9 | 92 |
| Al-Fazr | 10 | 89 |
| Ad-Dhuha | 11 | 93 |
| Al-Insyirah | 12 | 94 |
| Al-Ashr | 13 | 103 |
| Al-'Adiyat | 14 | 100 |
| Al-Kautsar | 15 | 108 |
| At-Takatsur | 16 | 102 |
| Al-Ma'un | 17 | 107 |
| Al-Kafirun | 18 | 109 |
| Al-Fiil | 19 | 105 |

| | | |
|-------------|----|-----|
| Al-Falaq | 20 | 113 |
| An-Naas | 21 | 114 |
| Al-Ikhlās | 22 | 112 |
| An-Najm | 23 | 53 |
| ‘Abasa | 24 | 80 |
| Al-Qadr | 25 | 97 |
| Asy-syams | 26 | 91 |
| Al-buruuj | 27 | 85 |
| At-Tiin | 28 | 95 |
| Quraisy | 29 | 106 |
| Al-Qari’ah | 30 | 101 |
| Al-Qiyamah | 31 | 75 |
| Al-humazah | 32 | 104 |
| Al-Mursalat | 33 | 77 |
| Qaaf | 34 | 50 |
| Al-Balad | 35 | 90 |
| Ath-Thaariq | 36 | 86 |
| Al-Qamar | 37 | 54 |
| Shaad | 38 | 38 |
| Al-A’raf | 39 | 7 |
| Al-Jin | 40 | 72 |
| Yasin | 41 | 36 |
| Al-Furqon | 42 | 25 |

| | | |
|-------------|----|----|
| Faathir | 43 | 35 |
| Maryam | 44 | 19 |
| Thaahaa | 45 | 20 |
| Al-Waqiah | 46 | 56 |
| Asy-Syu'ara | 47 | 26 |
| An-Naml | 48 | 27 |
| Al-Qashash | 49 | 28 |
| Al-Israa | 50 | 17 |
| Yunus | 51 | 10 |
| Huud | 52 | 11 |
| Yunus | 53 | 12 |
| Al-Hijr | 54 | 15 |
| Al-An'am | 55 | 6 |
| Ash-Shaffat | 56 | 37 |
| Luqman | 57 | 31 |
| As-Saba | 58 | 34 |
| Az-Zumar | 59 | 39 |
| Ghaafir | 60 | 40 |
| Fushshilat | 61 | 41 |
| Asy-Syuura | 62 | 42 |
| Az-Zukhruf | 63 | 43 |
| Ad-Dukhan | 64 | 44 |
| Al-Jatsiyah | 65 | 45 |

| | | |
|----------------|----|----|
| Al-Ahqaf | 66 | 46 |
| Adz-Dzariyat | 67 | 51 |
| Al-Ghasiyah | 68 | 88 |
| Al-Kahfi | 69 | 18 |
| An-Nahl | 70 | 16 |
| Nuh | 71 | 71 |
| Ibrahim | 72 | 14 |
| Al-Anbiya | 73 | 21 |
| Al-Mu'minun | 74 | 23 |
| As-Sajdah | 75 | 32 |
| At-Thuur | 76 | 52 |
| Al-mulk | 77 | 67 |
| Al-Haaqah | 78 | 19 |
| Al-Maa'rij | 79 | 70 |
| An-Naba | 80 | 78 |
| An-Nazi'at | 81 | 79 |
| Al-Infithar | 82 | 82 |
| Al-Insyiqaq | 83 | 84 |
| Ar-Rum | 84 | 30 |
| Al-Ankabut | 85 | 29 |
| Al-Muthaffifin | 86 | 83 |

Tabel
Tertib Surat-surat Madaniah

| Nama Surat | Tertib Nuzul | Tertib Mushaf |
|-------------------|---------------------|----------------------|
| Al-Baqarah | 87 | 2 |
| Al-Anfal | 88 | 8 |
| Ali-Imran | 89 | 3 |
| Al-Ahzab | 90 | 33 |
| Al-Mumtahanah | 91 | 60 |
| An-Nisa | 92 | 4 |
| Az-Zalzalah | 93 | 99 |
| Al-Hadid | 94 | 57 |
| Muhammad | 95 | 47 |
| Ar-Ra'du | 96 | 13 |
| Ar-Rahman | 97 | 55 |
| Al-insan | 98 | 76 |
| Ath-Thalaq | 99 | 65 |
| Al-Bayyinah | 100 | 98 |
| Al-Hasyr | 101 | 59 |
| An-Nur | 102 | 24 |
| Al-Haj | 103 | 22 |
| Al-Munafiqun | 104 | 63 |
| Al-Mujadalah | 105 | 58 |

| | | |
|-------------|-----|-----|
| Al-Hujurat | 106 | 49 |
| At-Tahrim | 107 | 66 |
| At-Taghabun | 108 | 64 |
| Ash-Shaff | 109 | 61 |
| Al-Jum'ah | 110 | 62 |
| Al-fath | 111 | 48 |
| Al-Maidah | 112 | 5 |
| At-Taubah | 113 | 9 |
| An-nashr | 114 | 110 |

Demikian dua fase diturunkannya al-Qur'an yaitu fase Makkiah dan Madaniah

BAB VII

KANDUNGAN DAN TELAAH AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an Sebuah Kitab Yang Sempurna

al-Qur'an memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna. Dan tujuan itu akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, dan dengan melaksanakan pokok-pokok Akhlak dan hukum-hukum perbuatan. al-Qur'an menggambarkan tujuan ini secara sempurna seperti firman Allah dalam surat al-Ahqaf ayat 46 yang artinya: *“(al-Qur'an) memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”*. Ditempat lain setelah menyebutkan Taurat dan Injil Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 48 yang artinya: *“dan Kami telah turunkan kepada mu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain”*.

Mengenai bahwa al-Qur'an mengandung pokok syari'at para Nabi, Allah berfirman dalam surat as-Syura ayat 13 yang artinya: *“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan*

kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah tentangnya”.

Mengenai bahwa al-Qur’an meliputi segala sesuatu, Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 89 yang artinya: *“Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.*

Kesimpulan dari ayat-ayat tadi ialah bahwa al-Qur’an mengandung kebenaran-kebenaran sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab-kitab Samawi yang lain, disertai beberapa tambahan dan didalamnya terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam perjalanannya menuju kebahagiaan yang diinginkannya.

B. Pembagian Isi Pokok Al-Qur’an

Menurut Muhammad al-Khudari, isi al-Qur’an itu dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, Kitab-kitabNya, dan Hari Akhir. Hal ini merupakan pembahasan Ilmu Kalam.

2. Yang berhubungan dengan perbuatan hati dan akhlak yang mulia, ini merupakan pembahasan ilmu akhlak.
3. Yang berhubungan dengan perbuatan anggota badan, ini merupakan pembahasan ilmu fiqh.

Muhammad Abduh menguraikan isi pokok al-Qur'an sebagai berikut:

1. Tauhid
2. Janji dan kabar gembira dengan baiknya pahala bagi orang yang mengambil tauhid serta ancaman dan peringatan bagi orang yang tidak mau mengambilnya.
3. Ibadah yang menghidupkan dan menumbuhkan tauhid dalam hati.
4. Menerangkan hukum-hukum yang menjadi jalan kebahagiaan dan cara-cara menempuhnya yang menyampaikan kepada kenikmatan-kenikmatan dunia dan akhirat.
5. Kisah-kisah orang yang berdiri pada batas-batas Allah dan mengambil pokok-pokok agamanya dan berita-berita orang yang melampaui batas-batas Allah dan membuang hukum agamanya hal ini untuk

diambil pelajaran dan memilih jalan orang-orang yang baik.

Menurut Mahmud Syaltut, kandungan al-Qur'an itu ada enam macam, yaitu:

1. Aqidah yang wajib dipercayai oleh seseorang, aqidah tersebut ialah Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari Akhir dan sebagainya. Hal ini menjadi pemisah antara mu'min dan kafir.
2. Akhlak yang dapat mendidik jiwa serta memperbaiki masyarakat ataupun person dan meniadakan tindakan-tindakan yang dapat membawa bencana kepada manusia.
3. Memberi dorongan dan bimbingan dalam mengamati alam semesta untuk mengetahui hikmat-hikmat Allah di alam ini yang akhirnya dapat meyakini akan kebesarannya berdasarkan pemikirannya sendiri, bukan sekedar ikut-ikutan atau taklid semata.
4. Kisah-kisah orang terdahulu, baik kisah perseorangan maupun bangsa-bangsa. Perihal kisah ini dimuat dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran bagi umat yang akan datang.
5. Janji dan ancaman dalam hal ini terbagi menjadi dua:

a. Yang bersifat duniawi

Al-Qur'an menjanjikan kekuasaan dan kemuliaan di bumi ini jika mematuhi perintah Tuhan. Dan diancam dengan hilangnya kekuasaan dan kekuasaan itu beralih kepada orang-orang zhalim jika ia ingkar terhadap perintah Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nuur ayat 55 yang artinya: *"Dan Allah telah berjanji kepada orang yang beriman diantara kamu, dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoinya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadikan aman sentosa"*. Dalam ayat lain Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, yaitu orang-*

orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan". (QS. al-Hajj: 40-41).

b. Yang bersifat ukhrawi

Al-Qur'an menjanjikan bagi siapa yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya dengan kenikmatan abadi yang berupa surga. Sedang bagi siapa saja yang kafir akan disiksa dengan api yang sangat panas di Neraka. Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 13 yang artinya: *"Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya dan itulah kemenangan yang besar"*.

6. Hukum-hukum praktis

Hukum-hukum praktis dalam al-Qur'an disebutkan pokok-pokoknya saja dan kita diwajibkan untuk mengikutinya, dalam hal aturan hubungan kita

dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Inilah yang disebut dengan fiqh al-Qur'an.

Hukum-hukum amaliah ini melengkapi dua persoalan yaitu:

1. Ibadah yaitu segala hukum yang disyariatkan untuk mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya. Ibadah ini terbagi kepada:
 - a. Ibadah badaniah seperti sholat dan puasa.
 - b. Ibadah Maaliyah, ijtima'iyah yaitu zakat dan sedekah.
 - c. Ibadah ruhiyah, badaniyah yaitu Haji, Jihad dan melaksanakan nadzar.
2. Muamalat yaitu segala hukum yang disyariatkan untuk menyusun dan mengatur hubungan manusia satu sama lainnya. Muamalat ini dibagi kepada:
 - a. Hukum Ahwal Syakhsiah yaitu: hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai dari lahir hingga matinya yaitu kawin, cerai, iddah, hubungan kekeluargaan, wasiat dan lain-lain

- b. Hukum-hukum muamalat Madaniyah yaitu hukum-hukum jual beli dan sewa menyewa.
- c. Hukum-hukum Jinayah (pidana) yaitu hukum-hukum yang disyariatkan untuk memelihara hidup manusia, harta dan kehormatan. Hukum-hukum ini diterangkan secara terperinci dalam al-Qur'an seperti mencuri, merampok, zina, pembunuhan dengan sengaja, pembunuhan dengan tidak disengaja dan sebagainya.
- d. Hukum-hukum Internasional, masuk didalamnya hukum-hukum yang disyariatkan untuk jihad, aturan-aturan perang, hukum tawanan, rampasan perang, hubungan umat Islam dengan umat lain dan lain-lain.
- e. Hukum-hukum Duster yaitu hukum-hukum yang diatur untuk mengatur hubungan rakyat dengan Negara.

Demikian kesempurnaan al-Qur'an dan kedudukannya sebagai wahyu Allah yang berisi petunjuk dan hidayah. Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 82 yang artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya”*.

BAB VIII

KEMU'JIZATAN AL-QUR'AN

A. Kemu'jizatan Al-Qur'an

Para ulama telah membahas kemukjizatan al-Qur'an dan menyusun berbagai karangan mengenainya. Hingga kini pun mereka masih tetap merasa belum puas, meskipun kitab-kitab yang telah dikarang merupakan kitab-kitab yang sangat mendalam.

Jelas sekali bahwa al-Qur'an telah menjadi rujukan bagi para ahli balaghah dan ahli bahasa, mutiara berharga bagi para ahli hikmah, sumber hujjah bagi para fuqaha dan argumentasi untuk para ahli hukum. Al-Qur'an juga menjadi objek studi para ilmuwan sosial, ekonomi, dan politik. Bagi para pujangga, al-Qur'an menjadi sumber inspirasi. Ia juga menyingkap berita-berita jauh sebelum hal itu terjadi, bercerita tentang makhluk dan alam sejak pertama kali diciptakan, terbentuknya manusia, pembentangan bumi, pengangkatan langit hingga saat dilipatnya alam semesta dan apa yang terjadi sesudah kematian.

Al-Qur'an menyelamatkan manusia dengan hidayahnya menuju ketauhidan yang murni dan

menggariskan pola hubungan antar manusia, hak-hak dan kewajiban-kewajiban atasnya, pelurusan perilaku dan akhlak manusia, berdasarkan keadilan dan persamaan. Bagi tiap-tiap sesuatu ia meletakkan ukurannya dan memberikan kepadanya kedudukan dan posisi pentingnya. Ia mengangkat derajat keluhuran manusia setinggi-tingginya, tanpa merampas kebebasan memilihnya untuk melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya. Al-Qur'an juga menegakkan landasan kesatuan alam semesta yang sesuai dengan fitrah manusia dan semua kejadian di alam semesta, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

B. Letak Kemu'jizatan Al-Qur'an

Boleh disebut al-Qur'an itu mempunyai daya *i'jaz* yang luar biasa dari segala segi. Mulai dari sistematika susunannya dalam mushaf, sampai pemilihan dan penempatan suatu kata dalam kalimat, terus redaksi dan makna yang dikandungnya. Semua itu merupakan sesuatu yang luar biasa, di atas kesanggupan dan nalar manusia.

Kondisi inilah yang membuat para tokoh sastrawan Arab membisu karena tak mampu menantangnya, padahal mereka telah sampai pada puncak kesustreraan Bahasa Arab seperti tergambar dalam kisah al-Walid bin al-Mughirah, ‘Utbah bin Abi Rabi’ah dan lain-lain. (Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizat al-Kubra al-Qur’an*, Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th. hal 70-71).

Kenyataan di atas mendorong para ulama mengungkapkan segi-segi kemukjizatan al-Qur’an. Ada yang mengarang kitab khusus tentang mukjizat tersebut seperti kitab *I’jaz al-Qur’an* oleh al-Baqillani, dan lain-lain. Ada pula yang membahasnya dalam kitab-kitab Ulum al-Qur’an seperti yang dilakukan oleh al-Suyuthi, al-Zakarsyi, al-Zarqani, Subhi al-Shalih dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa segi kemukjizatan al-Qur’an secara garis besarnya dapat dikategorikan kepada tiga kelompok besar yaitu keindahan dan ketelitian bahasanya, informasi-informasi gaibnya dan isyarat-isyarat keilmuannya.

1. I’jaz al-Qur’an dari aspek kebahasaan

Harus diakui bahwa bagi bangsa Indonesia sangat sulit untuk bisa menghayati keindahan dan ketelitian bahasa al-Qur'an, padahal justru ke'ijazan al-Qur'an terletak pada keindahan dan ketelitian bahasanya selain isi dan ilustrasi-ilustrasinya.

Al-Qur'an sebagaimana tampak sekarang menurut Rasyid Ridha, tidak ditulis secara sistematis sebagaimana yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Namun, al-Qur'an yang demikian itu justru merupakan suatu keunikan dan keajaiban tersendiri. Para peneliti seperti Abdur Razak Naufal dan Rasyad Khalafat Allah menemukan keajaiban al-Qur'an dalam keseimbangan bilangan kata yang dipergunakan al-Qur'an dan konsistensi pemakaian jumlah huruf pembuka surat dalam surat yang bersangkutan.

Keajaiban al-Qur'an dari aspek kebahasaan, paling tidak ada tiga hal. *Pertama*, keseimbangan dalam pemakaian kata. Dalam hal ke'ijazan ini paling tidak ada lima bentuk, yaitu:

1. Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya. Diantaranya *al-hayy* (hidup) dan *al-mawt* (mati) sebanyak 145 kali; *al-naf'* (manfaat) dan *al-*

Madharah (mudarat) sebanyak 50 kali; *al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin) sebanyak 4 kali.

2. Keseimbangan jumlah kata dan sinonimnya. Diantaranya *alharts* dan *al-zi'arah* (membajak/bertani) sebanyak 14 kali; *al-zhahr* dan *al-alaniyyah* (nyata/tidak nyata) sebanyak 16 kali.
3. Keseimbangan jumlah antara suku kata dengan kata lain yang menunjuk kepada akibatnya. Diantaranya, *al-infaq* (infak) dengan *al-ridha* (ridha) sebanyak 73 kali; *al-bukhl* (kikir) dengan *al-khasyarah* (penyesalan); *al-fasyah* (keji) dengan *al-ghadhah* (murka) sebanyak 26 kali.
4. Keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya. Misalnya *al-isyrat* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketrgesa-gesaan); *al-asra'* (tawanan) dengan *al-harb* (perang); *al-salam* (kedamaian) dengan *al-thayyibah* (kebajikan) sebanyak 60 kali.
5. Keseimbangan-keseimbangan lain yang bersifat khusus, misalnya kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sebanyak 365 sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Sedangkan kata Sedangkan kata

ayyam (bentuk jamak *yawm*) atau *yawmain*) (bentuk *mutsanna*) jumlah pemakaiannya hanya 30, sesuai jumlah hari dalam sebulan. Kata *syahr* (bulan) hanya ada 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Disamping contoh-contoh itu, ada juga contoh lainnya seperti kata-kata yang menunjukkan utusan Allah, yakni *rasul*, *nabiy*, *basyir*, *nadir* yang keseluruhannya berjumlah 518. Jumlah ini sama dengan jumlah penyebutan nama-nama Nabi dan Rasul pembawa risalah tuhan yakni sebanyak 518.

Kedua, pemakaian huruf yang menjadi pembuka surat. Khalafat Allah, sebagaimana dikutip Quraish Shihab telah mengemukakan hasil penelitian tentang keajaiban al-Qur'an, yakni konsistensi pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surat, sekaligus memperlihatkan otentitasnya sebagai wahyu Allah. Sebagaimana dikatakannya, dalam surat-surat yang dimulai dengan huruf, jumlah huruf dalam surat itu selalu habis dibagi 19, yang merupakan jumlah huruf dalam Basmallah. Bahkan semua kata dalam al-Qur'an yang terhimpun dalam basmallah juga habis dibagi 19. Huruf *Qaf* misalnya, yang merupakan surat ke-50,

ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni 3 x 19. Huruf *Nun* yang merupakan pembuka surat al-Qalam terulang sebanyak 133 kali yakni 7 x 19, huruf *Ya* dan *Sin* pembuka surat Yasin terulang sebanyak 285 kali, yakni 15 x 19. Demikian huruf-huruf lainnya sebagai pembuka dalam surat al-Qur'an lainnya.

Ketiga, keindahan susunan kata dan pola-pola kalimatnya. Untuk yang terakhir ini, para ulama mengakui bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa yang cukup mudah, fasih dan indah susunan kata-katanya serta bebas dari *tanafur* (tidak ada kesesuaian) dan *Ta'qid* (rumit dan sulit). Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku sebagai Nabi palsu pun gagal untuk membuat yang serupa dengan gaya dan keindahan serta kefasihan al-Qur'an.

6. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi Pemberitaan

Adanya berita-berita gaib dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci tersebut betul-betul wahyu Allah Swt. Sebab berita-berita gaib yang menceritakan hal-hal yang terjadi ratusan ribu tahun lalu

itu tidak mungkin diketahui oleh Nabi, apalagi bisa menceritakannya, kalau bukan wahyu dari Allah.

Berita-berita gaib dalam al-Qur'an itu meliputi berita-berita gaib dari masa lalu, masa kini dan akan datang.

1. Pemberitaan kisah-kisah masa lalu

Dalam al-Qur'an banyak berita gaib yang menceritakan kejadian zaman kuno, seperti kisah para Nabi dan Rasul bersama umat mereka; yang tidak hidup lagi dalam cerita rakyat Arab dan tidak mungkin ditemukan lagi dalam kajian kesejarahan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Hud ayat 49 yang artinya: *“itulah sebagian dari berita-berita penting yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kamu sebelum ini...”* ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir. al-Qur'an juga mengisahkan Nabi-Nabi lain seperti Nabi Ibrahim, Ismail, Nabi Luth, Nabi Ya'kub dan lain-lainnya; semuanya sulit diketahui manusia tanpa wahyu. Rangkaian cerita tersebut diungkapkan untuk

menguraikan ajaran- ajaran keagamaan serta akibat bagi yang menentanginya.

2. Pemberitaan kisah-kisah masa kini

Pemberitaan yang termasuk dalam kategori ini, diantaranya mengenai informasi Allah dan sifat-sifat-Nya, Malaikat, Jin, Setan, dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan pula tentang keadaan orang-orang munafik sebagaimana terdapat dalam QS at-Taubat ayat: 107 yang artinya: *“Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang-orang mendirikan mesjid karena hendak menimbulkan kesusahan dan kekafirannya, begitu pula untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah: kami tidak menghendaki selain kebaikan, Tetapi Allah menjadi saksi bahwa mereka itu para pendusta.”* Karakteristik orang-orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut, secara factual hingga kini tetap tampak.

3. Pemberitaan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa datang

Sinyalemen al-Qur'an tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di belahan dunia telah banyak terbukti leat sejarah. Misalnya firman Allah Swt dalam surat al-Qamar ayat 45 yang artinya: "*golongan itu pasti dikalahkan dan mereka akan mundur kebelakang...*". Ayat ini menjelaskan bahwa pemberitahuan Allah kepada Muhammad Saw tentang kemenangan orang-orang Islam terhadap kaum musyrikin Quraisy betul-betul terbukti. Ayat ini diturunkan semasa Nabi Saw masih tinggal di Makkah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun VIII H, kaum musyrikin dapat dikalahkan dalam peristiwa Fath Makkah.

Begitu pula berita tentang kekalahan bangsa Romawi, namun kemudian mereka akan menang kembali dalam beberapa tahun. Hal ini menjadi kenyataan empirik yang dicatat oleh sejarah sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an secara tegas dalam ayat 2-3 surat ar-Rum: "*Telah dikalahkan Bangsa Romawi, di negeri terdekat (Syiria dan palestina) dan mereka setelah itu akan menang*". Beberapa tahun

kemudian apa yang dinyatakan al-Qur'an itu betul-betul menjadi kenyataan, yakni bangsa Romawi menang kembali dengan memukul mundur bangsa Persia yang telah mengalahkannya dimasa lalu.

Apabila dikaji ayat-ayat al-Qur'an, maka ternyata semuanya mengandung makna yang mendalam dan sangat tepat sehingga tak dapat dikritik dari sudut manapun. Apa yang telah dikemukakan itu meskipun hanya beberapa buah kasus, tapi cukup dijadikan bukti bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat bagi Nabi Saw.

7. Kemukjizatan Isyarat-isyarat Keilmuan

Disamping memiliki ke'ijazatan dalam bahasa dan pemberitaan gaibnya. Al-Qur'an juga telah memperlihatkan keistimewaan-keistimewaannya melalui ilustrasi ajaran-ajarannya yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya, masa itu bangsa Arab ketika al-Qur'an diturunkan dikenal sebagai bangsa yang lemah wawasan tulis baca sehingga dikenal sebagai bangsa yang lemah wawasan tulis baca sehingga dikenal sebagai masyarakat *ummi*. Kendati mereka melakukan kontak dengan

Romawi (Bizantium), namun sebatas kontak perdagangan, tidak dalam kontak ilmu pengetahuan. Muhammad yang merupakan bagian dari anggota masyarakat Quraisy tidak memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan, baik yang dihasilkan dari khazanah peradaban Yunani kuno maupun Persia yang sarat dengan ilmu-ilmu falsafat mistik.

Dengan demikian, ketika al-Qur'an diturunkan dan memberi isyarat berbagai bidang keilmuan, bagi masyarakat Quraisy merupakan sesuatu yang baru. Muhammad sendiri sebagai penerima wahyu tidak mungkin menyusunnya karena tidak memiliki latar belakang budaya yang mendukung rumusan dan ilustrasi al-Qur'an. Inilah yang menjadikan keistimewaan al-Qur'an sebagai kreasi Allah bukan kreasi Muhammad. Namun perlu dicatat bahwa ke'ijazan ilmiah al-Qur'an bukan terletak pada cakupannya pada teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah sebagai hasil usaha dan kreasi manusia melalui pengamatan dan penelitian, akan tetapi terletak pada semangatnya member motivasi kepada manusia untuk berpikir. Semua persoalan atas kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap merupakan

manifestasi dari kegiatan berfikir yang dianjurkan al-Qur'an.

Adapun beberapa ilmu pengetahuan yang disinggung al-Qur'an diantaranya fisika, biologi, farmasi, astronomi, geologi, psikologi, sosiologi, riset, demografi, ekonomi dan perdagangan serta lain-lainnya.

C. Al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Nabi Muhammad SAW

Kebesaran mukjizat, baik secara jenisnya maupun kelestariannya, bergantung pada kebesaran seruan yang hendak ditegakkan. Meminjam istilah matematika, kita katakan bahwa keduanya berbanding lurus.

Kita dapati bahwa mukjizat para nabi terdahulu yang mereka datangkan untuk meneguhkan dan menopang risalah samawi mereka, untuk menjadi bukti kebenaran dan kenabian mereka, semuanya itu bersifat temporer, sebab risalah mereka juga bersifat sementara, yang berlaku untuk sementara waktu. Oleh karena itu mukjizat Musa, Isa dan lain-lainnya tidaklah lestari. Kita beriman kepada mukjizat mereka itu meskipun

kita tidak melihatnya, karena semua itu dituturkan dalam al-Qur'an.

Adapun klaim Rasulullah Saw adalah bahwa beliau utusan Allah dan penutup para nabi dan Rasul serta diutus kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu mukjizat beliau yaitu al-Qur'an al-Karim, menunjang klaim ini. Al-Qur'an adalah mukjizat abadi, melampaui batas-batas abad dan masa. Diantara dalilnya ialah:

- a. Segi personal, maksudnya manusia yang kepadanya al-Qur'an ditujukan mencakup umat manusia seluruhnya tanpa membeda-bedakan lapisannya, agama, jenis kelamin, bahasa dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat al-'Araf ayat 158 yang artinya *"Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua..."* begitu juga dalam surat al-Anbiya ayat 107: *"dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"*.
- b. Segi waktu, maksudnya adalah rentang masa untuk melaksanakan pesan yang dibawanya. Ia mencakup segala masa sejak Nabi Saw diangkat menjadi Nabi

hingga hari Kiamat. Firman Allah Swt dalam surat al-An'am ayat 19: *"...Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang al-Qur'an sampai kepadanya"*.

- c. Segi tempat, maksudnya wilayah atau kawasan di mana kewenangan al-Qur'an berlaku. al-Qur'an mencakup semua manusia *mukallaf* (yang dibebani kewajiban) baik di daratan, di lautan maupun di angkasa, firman Allah Swt dalam surat as-Saba ayat 28 yang artinya: *"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.
- d. Dari segi materi, maksudnya segi-segi kehidupan manusia yang diaturnya. Al-Qur'an datang sebagai penjelasan bagi segala sesuatu. Firman Allah Swt surat an-Nahl ayat 89 yang artinya: *"Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan dalam surat An-*

Na'am ayat 38 yang artinya: *"tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab (al-Qur'an).*

Al-Qur'an mendatangkan kepada manusia apa yang diimpikan oleh semua bangsa di dunia di bidang akidah, syariat, akhlak, yang mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi individu dan masyarakat, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw: *"Aku datang kepadamu dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat"*.

Risalah al-Qur'an telah merealisasikan kebangkitan peradaban manusia. Ia mencakup segala sesuatu, mengubah jalan kehidupan dan akan tetap merupakan impian peradaban bagi bangsa-bangsa yang condong kepadanya dan berupaya mencapai ketinggian derajat dengannya.

Segi personal, waktu, tempat dan materi yang dicakup oleh al-Qur'an ini menjadi argumentasi yang final mengenai kebenaran klaim Rasul ash Shadiq al-Amin, bahwa beliau adalah penutup semua Nabi dan Rasul yang membawa mukjizat yang paling besar dan abadi, yang akan tetap ada selama adanya manusia dan bahwa Allah Swt telah mengutusny sebagai pemberi

petunjuk bagi umat manusia seluruhnya, tanpa kecuali hingga akhir zaman.

D. Jaminan Kemurnian Al-Qur'an

Allah Swt dalam surat al-Hijr ayat 9 berfirman dengan jelas bahwa *Dia-lah yang menurunkan dan sekaligus menjaga al-Qur'an itu*. Dalam firman-Nya tersebut terkandung janji-Nya untuk selalu memeliharanya. Kata-kata *وإنَّا له لحافظون* dalam ayat itu, disamping mengandung faedah kesenantiasaan/terus-menerus dalam memelihara al-Qur'an, juga mengandung arti bahwa dalam pemeliharaan itu terlibatlah pihak lain selain Allah, yaitu Malaikat dan manusia. Jadi janji Allah tersebut akan terwujud melalui keterlibatan malaikat dan manusia juga. Namun ada beberapa kebijaksanaan Allah yang secara langsung Ia tetapkan dalam rangka terpeliharanya al-Qur'an. Kebijaksanaan-kebijaksanaan itu antara lain:

1. Allah menurunkan al-Qur'an dengan cara berangsur-angsur, agar ayat-ayat al-Qur'an terpelihara secara meyakinkan dalam hafalan baik bagi Nabi Saw maupun sahabat-sahabat beliau.

2. Allah secara bijaksana memberikan al-Qur'an kepada manusia dalam bentuknya yang terbagi menjadi 30 juz dan 114 surat. Hal ini agar benar-benar dapat dibaca, dipelajari, dipahami dan dihafalkan dengan sangat mudah. Zarqani mengatakan: *Seandainya al-Qur'an itu merupakan satu bentangan saja, tidak terkotak-kota (dalam surat-surat) niscaya sulit bagi mereka menghafal dan memahaminya.*
3. Allah dengan bijaksana menetapkan bahasa Arab yang dipergunakan dalam al-Qur'an, bahasa yang indah dan mempesona. Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zukhruf ayat 3 yang artinya: *Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memahaminya*". sama halnya dengan firman Allah Swt dalam surat ad-Dukhan ayat 58 yang artinya: "*Sesungguhnya kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu (Arab) supaya mereka mendapat pelajaran*". Maka jika al-Qur'an terbesar pembacanya di muka bumi ini, maka dapat dipastikan, bahwa ia berarti terpelihara dan terjaga dalam pembacaan-pembacaan umat manusia,

khususnya umat Islam disamping tentu saja dalam hafalan-hafalan mereka.

4. Allah atas kebijaksanaan-Nya secara berkala mengutus Jibril untuk mencek bacaan Nabi tentang al-Qur'an, minimal 1 kali dalam setahun, bahkan 2 kali pada tahun Rasulullah berpulang ke rahmatullah.

Kenyataan-kenyataan tersebut tentu bukan hal-hal yang kebetulan, melainkan berkait dengan janji-Nya untuk memelihara al-Qur'an itu. Selain itu Kitab suci al-Qur'an sudah sekitar 15 abad yang lalu telah memberikan tantangan kepada orang-orang yang mengingkarinya untuk dapat menandinginya, tetapi tak seorangpun mampu menjawab tantangan tersebut. Mereka bahkan tak sanggup menirunya, karena memang al-Qur'an, disamping bukan merupakan kreasi manusia, juga tak mungkin diungguli sebagaimana firman Allah Swt dalam surat : al-Isra ayat 88 yang artinya: *“katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”*. Kemudian

dalam surat at-Thur ayat 34 yang artinya:” *Maka hendaklah mereka menciptakan kalimat yang semisal al-Qur’an itu jika mereka orang-orang yang benar*”.

Kemudian al-Qur’an menantang mereka agar membuat sepuluh surat yang seperti surat-surat al-Qur’an, Firman Allah Swt dalam surat Hud ayat 13-14 yang artinya: “*Bahkan mereka mengatakan Muhammad telah membuat-buat al-Qur’an itu. Katakanlah: jika demikian, maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat yang menyerupainya, dan panggillah orang-orang yang kalian anggap sanggup menandinginya selain Allah, jika kalian termasuk orang-orang yang benar*”. Kemudian al-Qur’an menantang untuk mendatangkan satu surat saja, panjang ataupun pendek yang berisi syariat ataupun akidah, kisah ataupun berita, Allah Swt berfirman dalam surat Yunus ayat 38 yang artinya:”*Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya”. Katakanlah (kalau benar apa yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat yang seperti itu*”.

Kemudian al-Qur’an mengulangi tantangannya dengan firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 23 yang artinya: “*Dan jika kamu (tetap)dalam keraguan*

tenang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat saja yang semisalnya dengan al-Qur'an itu...".selanjutnya Allah Swt berfirman: "maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya...". (QS. al-Baqarah :24). Maka dengan firman yang terakhir ini Allah telah menafikan kemampuan mereka untuk mendatangkan yang semisal al-Qur'an itu, dengan ketetapan umum dan final yang tak bisa ditolak lagi.

BAB IX

SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN

A. Sejarah Penulisan al-Qur'an Pada Masa Rasul

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, pada tanggal 17 Ramadhan, ketika Nabi berusia 41 tahun, bertepatan dengan tanggal 6 agustus 610 M. wahyu yang pertama-tama diterima oleh Nabi ialah ayat 1-5 surat al-Alaq, ketika Nabi sedang berada di gua Hira. Sedang wahyu terakhir yang diterima Nabi adalah ayat ke 3 surat al-Maidah, pada waktu Nabi sedang wukuf di Arafah melakukan haji wada' tanggal 9 dzulhijah tahun kesepuluh Hijriah bertepatan dengan 7 maret 632 M. antara wahyu pertama dan yang terakhir berselang 23 tahun.

Al-Qur'an yang ada sekarang benar-benar terpelihara kemurnian dan keasliannya. Salah satu faktor yang menentukan dalam hubungan kemurnian dan terpeliharanya al-Qur'an secara aman ialah bahwa teks yang sekarang ini ditulis menurut tuntutan dan petunjuk Rasulullah dan dilakukan di hadapan beliau sendiri. Disamping itu, al-Qur'an dihafal oleh sebagian sahabat Rasul, ketika /selama al-Qur'an diturunkan. Upaya

membaca dan menghafal al-Qur'an oleh kalangan sahabat memang sangat menonjol, bahkan ada kecenderungan di kalangan mereka waktu itu mengawinkan puteri mereka dengan seorang pemuda idaman, cukup dengan mahar sebuah surat al-Qur'an yang dihafalnya. Hal tersebut sebagai bukti kecintaan mereka kepada Rasulullah, sekaligus terhadap kitab suci mereka al-Qur'an (abdul adzhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fii Ulumil Qur'an*, al-Halaby, Mesir, I, hal 241).

Untuk kepentingan penulisan al-Qur'an, Rasulullah Saw mempunyai sejumlah juru tulis wahyu yang terpercaya. Di antara mereka yang termasyhur ialah Khulafaur Rasyidin yang empat, Amir bin Furaihah, Ubay bin Kaab, Tsabit bin Qais, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abi Sufyan, Yazid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, Amr bin 'Ash, Abdullah bin Al-Hadramy, Muhammad bin Maslamah dan Abdullah bin Abdullah bin Ubay Bin Salul (Khudari Bek, *Tarikh At-Tasyri' al Islami, al-Matba'ah As-Sa'adh, Mesir, 1954: 13*)

Mengenai teknis pelaksanaan penulisan al-Qur'an pada masa Rasul, banyak cerita menerangkan bahwa

setiap kali Rasul menerima wahyu, seketika itu juga diusahakan penulisannya oleh juru tulis beliau setelah mendapat perintah dan petunjuk yang jelas dari beliau. Praktek demikian diantaranya diterangkan oleh Ustman bin Affan yang namanya sering dihubung-hubungkan dengan gerakan penyusunan al-Qur'an sebagai berikut: *Ustman berkata: "Bahwa kepada Rasulullah Saw diturunkan surat-surat yang masing-masingnya memiliki sejumlah ayat. Apabila ada ayat al-Qur'an diturunkan kepada beliau, beliau memanggil di antara juru tulis beliau dan memerintahkan" letakkanlah ayat-ayat ini dalam surat yang disana.*

Hal ini bukan saja menerangkan perbuatan Rasulullah pada waktu-waktu tertentu, melainkan menerangkan pula apa yang selalu beliau lakukan setiap ada ayat al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Dengan demikian sangat jelas, bahwa setiap kali wahyu diturunkan, segera wahyu itu ditulis atas perintah yang disertai petunjuk Rasul dan penulisan itu dilakukan di hadapan beliau. Dengan teknis demikian, para juru tulis wahyu tidak mencampur adukkan ayat-ayat dari surat dengan ayat-ayat surat yang lain.

Para sahabat, menuliskan wahyu al-Qur'an pada kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurma dan kepingan-kepingan batu. Mereka menuliskan al-Qur'an pada benda-benda sederhana itu, karena waktu itu belum ada kertas. Diriwayatkan bahwa Ustman ra pernah mengirimkan sekeping tulang yang berisi beberapa ayat al-Qur'an kepada Ubay bin Ka'ab untuk diperbaiki sebagian tulisannya. Semua ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis itu kemudian disimpan di rumah Nabi, dalam keadaan masih terpecah-pecah, belum dihimpun dalam suatu *mushaf* atau *shuhuf* al-Qur'an. Disamping naskah yang disimpan di rumah Nabi itu, para penulis wahyu khususnya, secara sendiri-sendiri membuat pula naskah tulisan ayat-ayat al-Qur'an, sebagai dokumen masing-masing pribadi mereka

Shuhuf (lembaran-lembaran naskah al-Qur'an yang masih berserakan) yang disimpan di rumah Nabi, diperkuat dengan naskah-naskah milik para penulis wahyu, ditunjang pula oleh hafalan para sahabat beliau yang benar-benar *hafizh*, maka lengkaplah apa yang diistilahkan *al-Hifz fi as-Suthur* dan *al-Hifz fi as-Shudur* (pemeliharaan dalam naskah dan catatan dan

pemeliharaan dalam hafalan). Semua itu dapat mendukung dan terjamin dan terpeliharanya al-Qur'an dengan lengkap dan murni, sebagaimana janji-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9 yang artinya: *"Sesungguhnya Aku telah menurunkan al-Qur'an dan aku pula sesungguhnya senantiasa memeliharanya"*.

Al-Qur'an pada masa Rasulullah benar-benar tidak bercampur baur dengan tulisan-tulisan yang bukan al-Qur'an. Hal itu terjadi, karena Rasul memberikan suatu ketentuan yang sangat ketat, bahwa hanya al-Qur'an saja yang boleh di tulis. Selain al-Qur'an seperti hadis atau pelajaran-pelajaran yang didengar para sahabat dari Nabi, dilarang keras menuliskannya, karena dikhawatirkan akan bercampur dengan ayat-ayat al-qur'an.

B. Sejarah Penulisan Pada Masa Khulafauryyid

1. Masa Khalifah Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat secara aklamasi memilih Abu Bakar untuk memimpin kekhalifahan yang pertama. Pada awal kekhalifahannya banyak orang Islam yang belum kuat imannya, terutama

di Nejed dan Yaman. Banyak diantara mereka yang murtad dari agama. Waktu itu pula terjadi gerakan pembangkangan membayar zakat, suatu gerakan yang dipimpin Musailamah al-Kadzdzab, yang pada waktu itu mengaku dirinya sebagai Nabi. Terhadap pembangkangan ini Abu Bakar sangat tanggap dan bertindak tegas, khususnya terhadap gerakan mogok zakat dari orang-orang yang imannya lemah.

Waktu itulah Abu Bakar menegaskan sikap pendiriannya: “Demi Allah, sekiranya menolak menyerahkan seekor anak domba sebagai zakat, sebagaimana yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, pasti akan kuperangi mereka”. Dengan sikapnya itu, benarlah Abu Bakar menyiapkan satu pasukan perang yang meliputi 4000 personil berkuda, dibawah komando Khalid bin Walid. Mereka bergerak untuk memusnahkan para pembangkang dan terjadilah kontak senjata di Yamamah, yang kemudian sejarah mencatat peristiwa itu sebagai pertempuran Yamamah tahun ke 12 H dan cukup banyak memakan korban di pihak Islam, termasuk sejumlah 70 orang sahabat yang hafal al-Qur’an gugur sebagai syuhada. Bahkan sebelum

tragedi ini telah gugur pula 70 orang penghafal al-Quran di suatu pertemuan yang berlangsung di Bi'ri Ma'unah dekat Madinah pada masa Nabi masih hidup. Jadi telah 140 orang gugur dari kalangan penghafal al-Qur'an.

Menurut sejarah, peristiwa Yamamah inilah yang melatar belakangi timbulnya kecemasan Umar dan mendorongnya untuk menyarankan kepada Khalifah Abu Bakar, untuk secepatnya mengusahakan penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu *mushaf*, karena dikhawatirkan sebagian al-Qur'an hilang oleh sebab gugurnya sebagian penghafal-penghafal al-Qur'an. Ide Umar pada dasarnya diterima baik oleh Abu Bakar, setelah melalui diskusi mendalam dengan melihat pertimbangan-pertimbangan yang cermat. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk segera menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam satu himpunan.

Zaid selaku ketua dewan, dalam menunaikan tugas yang berat namun mulia itu, dibantu oleh beberapa anggota dewan yang semuanya hafidz-hafidz al-Qur'an yaitu Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Ustman bin Affan. Mereka secara berkala mengadakan pertemuan-pertemuan dalam usaha merampungkan kerja

besar itu. Tugas pengumpulan al-Qur'an oleh dewan Zaid dirampungkan dengan baik dalam waktu kurang lebih satu tahun, yakni selesai perang Yamamah sampai sebelum wafat Abu Bakar.

Dengan demikian, tercatat dalam sejarah, bahwa Abu Bakar merupakan orang yang pertama-tama melakukan penghimpunan al-Qur'an dalam satu mushaf. Umar ra sebagai orang yang pertama mencetuskan ide untuk menghimpun al-Qur'an, sedangkan Zaid bin Tsabit populer sebagai orang yang pertama melaksanakan penulisan dalam penghimpunan al-Qur'an dalam satu mushaf. Mushaf al-Qur'an karya Dewan Zaid itu, kemudian disimpan oleh Abu Bakar selanjutnya oleh Umar setelah Abu Bakar wafat.

2. Masa Khalifah Umar

Pada waktu pengumpulan al-Qur'an dikerjakan oleh Dewan Zaid, sayyidina Umar mengumumkan, bahwa barang siapa memiliki bagian apa saja dari al-Qur'an yang langsung diterima dari Rasulullah Saw, hendaklah ia menyerahkan kepada Dewan. Ini menunjukkan betapa besar semangat Umar, sejak

mencetuskan ide sampai pada masa-masa pengumpulan al-Qur'anitu. Seperti telah disebutkan di atas, setelah Abu Bakar wafat, al-Qur'an itu disimpan oleh Umar, demi pengamanan. Kemudian selanjutnya setelah Umar wafat mushaf al-Qur'an itu disimpan oleh Hafshah, atas pesan Umar sendiri, dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Hafshah adalah seorang isteri Rasulullah dan sebagai putrid Khalifah
2. Hafshah dikenal sebagai seorang yang cerdas dan pandai tulis baca, lagi pula ia hafal keseluruhan al-Qur'an.

Pada masa Abu Bakar, mushaf al-Qur'an tidak diperbanyak. Demikian pula Umar tidak memperbanyak shuhuf yang telah disusun Dewan Zaid itu. Alasannya karena memang motif penghimpunan al-Qur'an waktu itu bukan untuk kepentingan orang-orang yang hendak menghafalnya, namun hanya untuk menjaga keutuhan serta keasliannya saja. Pada masa Abu Bakar, juga pada masa Umar, sahabat-sahabat Rasulullah yang pernah belajar al-Qur'an pada beliau masih cukup banyak yang

hidup. Orang yang belajar al-Qur'an dan yang mengajarkan secara hafalan pun masih banyak.

Peranan Umar dalam hal pemeliharaan al-Qur'an-dalamarti yang sifatnya gerakan-tidak menonjol seperti halnyaAbu Bakar. Pada mas Khalifah Umar tidak ada gerakan. Hanya saja secara politis al-Qur'an di masa Umar mendapatkan perlindungan dan pengamanan.

3. Masa Khalifah Utsman

Pada masa kekhalifahan Utsman, penyebaran Islam telah demikian meluas. Pada masa Utsman umat Islam telah tersebar di pelosok negeri Islam. Pada periode ini timbul kecendrungan baru untuk mempelajari al-Qur'an, termasuk mempelajari cara bacaannya,padahal mereka telah sedemikian jauh masanya dengan Rasulullah, yakni masa turunnya wahyu. Penduduk-penduduk daerah Islam waku itu, masing-masing menggunakan cara bacaan sahabat, guru mereka yang dianggap paling bagus dan benar. Maka tidak heran bila terjadi apa yang disebut diferensial bacaan al-Qur'an waktu itu. Misalnya penduduk Syam memakai cara bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk kufah

menggunakan cara bacaan Abdullah bin Mas'ud dan lain-lainnya seperti dicatat oleh sejarah, menggunakan cara bacaan Abu Musa al-Asyari. Diantara mereka tampak jelas berbeda-beda dalam membaca al-Qur'an, baik segi cara membunyikan huruf-huruf maupun segi-segi qiraatnya, sehingga membuka peluang terjadinya pertentangan dalam cara membaca al-Qur'an. (az-Zarqani, I, hal 255)

Jika situasi bacaan umat terhadap al-Qur'an itu dibiarkan berlarut-larut, maka jelas akan sangat mengganggu persatuan dan kesatuan umat Islam. Karena itu, seorang sahabat bernama Hudzaifah menyarankan kepada Khalifah Utsman, agar dengan segera mengusahakan keseragaman bacaan al-Qur'an dengan cara menyeragamkan tulisan al-Qur'an. Kalau masih juga terjadi perbedaan-perbedaan tentang cara bacaannya, diusahakan masih dalam batas-batas yang *mat'sur* (diajarkan oleh Nabi), mengingat bahwa al-Qur'an memang diturunkan dengan memakai tujuh dialek bahasa Arab yang berkembang waktu itu. (Masyfuk zuhdi: 17).

Khalifah Utsman menerima ide Hudzaifah, kemudian beliau membentuk sebuah panitia, terdiri dari empat orang yaitu: Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-'Ash, Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Panitia ini diketuai oleh Zaid dan bertugas menyalin shuhuf al-Qur'an yang disimpan oleh Hafshah, sebab shuhuf itulah yang dipakai sebagai naskah al-Qur'an standar. Pedoman yang diberikan kepada panitia tersebut ialah apabila misalnya terjadi perbedaan qiraat antara Zaid dengan ketiga anggota panitia lainnya, hendaknya ditulis menurut qiraat quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab Quraisy.

Panitia (Zaid) diperintahkan menyalin shuhuf Hafshah ke dalam beberapa mushaf, untuk dikirim ke beberapa daerah Islam. Waktu itu turun instruksi Khalifah, bahwa semua bentuk shuhuf atau mushaf al-Qur'an yang ternyata berbeda atau berlainan dengan mushaf Utsmani yang dikirim itu supaya dimusnahkan atau dibakar. Perlu diingat lagi, bahwa para sahabat sebelum tersusunnya mushaf Utsmani, banyak yang memiliki mushaf yang berbeda-beda, baik segi

tulisannya maupun segi sistematik surat-suratnya. Dengan Inayah Tuhan, akhirnya umat Islam, termasuk para sahabat Nabi yang memegang mushaf masing-masing waktu itu, menyambut baik mushaf Utsmani serta mematuhi Khalifah dengan senang hati. Menurut Ibnu Hajar, panitia Zaid dapat merampungkan tugasnya pada tahun 25 H. (Masyfuk zuhdi: 18)

BAB X

ILMU RASM USTMANI

A. Pengertian Rasm Ustmani

Rasm Ustmani berarti tata cara atau kaidah-kaidah penulisan huruf-huruf dan kata-kata al-Qur'an yang disetujui Khalifah Usman dan di pedomani oleh tim penyalin al-Qur'an yang dibentuknya dan terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Haris. (Shubhi Shalih: 275) tulisan al-Qur'an banyak berbeda dengan tulisan Arab biasa karena masing-masing mempunyai kaidah tersendiri. Tulisan **بِسْمِ اللّٰهِ** menurut rasm Ustmani benar, tetapi salah menurut tulisan Arab biasa. menurut kaidah tulisan biasa harus **باسم** sebab asalnya **ب** dan **اسم**. Demikian juga halnya dengan **أَنْجِيْنِكُمْ** benar menurut kaidah rasm Ustmani, tetapi salah menurut kaidah tulisan Arab biasa. Menurut kaidah tulisan Arab biasa harus **أَنْجِيْنَاكُمْ**

Dizaman Khalifah Ustman bin Affan, al-Qur'an disalin ke dalam beberapa naskah. untuk melakukan pekerjaan ini, Ustman membentuk tim empat. Dalam kerja penyalinan al-Qur'an ini mereka mengikuti ketentuan-ketentaun yang disetujui oleh Khalifah

Ustman. Diantara ketentuan itu adalah bahwa mereka menyalin ayat berdasarkan riwayat mutawatir, mengabaikan ayat-ayat mansukh dan tidak diyakini dibaca kembali dimasa hidup Nabi SAW, mampu mengakomodasi qira'at yang berbeda-beda dan menghilangkan semua tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat al-Qur'an. Para penulis dan para sahabat setuju dengan tulisan yang mereka gunakan ini. Para ulama menyebut cara penulisan ini sebagai rasm al-mushaf. Karena cara penulisan ini disetujui Ustman sehingga sering pula dibangsakan kepada Ustman sehingga mereka sebut rasm Ustmani.

B. Hukum Mengikuti Rasm Ustmani

Tentang hukum menulis ayat-ayat al-Qur'an menurut rasm al-Qur'an para ulama berbeda pendapat. Pertama berpendapat bahwa sama sekali tidak boleh menyalahi tulisan Ustmani. Pendapat ini dipegangi Imam Ahmad, Abu Amir ad-Dani berkata bahwa tidak ada orang yang berbeda pendapat dengan apa yang diriwayatkan dari Imam Malik, yaitu tidak bolehnya

menulis al-Qur'an selain tulisan yang ditetapkan para sahabat itu.

kedua tulisan al-Qur'an itu bukan tauqifi (tergantung pada petunjuk Nabi atau Allah), bukan demikian diterima dari syara'. tulisan yang sudah ditetapkan dan disepakati pada masa itu boleh saja tidak diikuti. di antara ulama yang menguatkan pendapat ini adalah Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya dan al-Qadhi Abu Bakar dalam kitabnya al-Intishar. Dalam kitab ini, ia mengatakan bahwa Tuhan tidak mewajibkan kita menulis al-Qur'an dengan cara tertentu. Menurut dia, tidak ditemukan Nas maupun mafhum (yang dipahami dari) Nas yang menunjukkan kepada kemestian menulis al-Qur'an dengan satu macam tulisan. Demikian juga tidak ditemukan hadis maupun qiyas tentang itu. Sunnah Nabi SAW menunjukkan kepada kebolehan menulis al-Qur'an dengan cara yang mudah. Rasul SAW hanya memintahkan para penulis al-Qur'an dengan tidak menetapkan cara penulisannya.

karena itu pula terdapat berbagai macam khath (bentuk tulisan) dalam mushaf. sebagian menulis kalimat berdasarkan bunyi bacaannya dan sebagian menambah

dan mengurangnya. berdasarkan ini al-Qur'an boleh ditulis dengan khath kufi dan tulisan zaman purba.

ketiga, penulis at-Tibyan dan al-Burhan memilih pendapat yang dipahami dari keterangan Ibnu Abdus Salam yang membolehkan menulis al-Qur'an untuk orang awam menurut istilah-istilah yang dikenal dikalangan mereka dan tidak boleh menulisnyadengan cara yang lama karena dikhawatirkan akan membuat mereka ragu, sementara itu, tulisan lama harus ada yang memliharanya sebagai warisan terutama kalangan yang menguasainya.(Shubhi Shalih: 280)

Dari tiga pendapat ini, tampaknya pendapat ketiga lebih moderat dan lebih sesuai dengan kondisi umat. memang tidak ditemukan nash yang jelas mewajibkan penulisan al-Qur'an dengan rasm Ustmani. Namun demikian, kesepakatan para penulis al-Qur'an pada rasm Ustmani harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. sementara jumlah umat Islam dewasa ini cukup besar yang tidak menguasai rasm Ustmani. Bahkan tidak sedikit jumlah umat Islam yang tidak mampu membaca aksara Arab.

mereka membutuhkan tulisan lain-bahkan di luar aksara Arab - yang membantu mereka agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti tulisan latin. untuk memenuhi kebutuhan ini, berbagai tulisan Arab-bahkan tulisan di luar aksara Arab-boleh digunakan. Namun demikian, al-Qur'an dengan rasm Ustmani harus dipelihara sebagai standar rujukan ketika dibutuhkan. demikian juga tulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya ilmiah, rasm Ustmani mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasannya untuk mengabaikannya. (Ramli Abdul Wahid: 38)

C. Rahasia Rasm Ustmani

Para penulis Ulumul Qur'an terdahulu tidak banyak mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam rasm Ustmani. sebagai dijelaskan di atas, rahasia itu semakin terungkap, terutama melalui bantuan komputer misalnya: Rashad Khalifa telah menemukan angka 19 sebagai angka sentral dari berbagai pengkategorian jumlah huruf, kata dan ayat dalam al-Qur'an.

sementara itu angka 19 itu bila ditulis dengan abjad Arab Kuno yang susunannya *كلمن حطى, هوز, اجد* akan berbunyi *واحد* dengan cara mengkonvergensi nilai huruf menurut posisi masing-masing, maka 19 terdiri dari huruf *د- ح- ا- و* ketika huruf-huruf ini digabung maka bacaannya *واحد* (wahid) yang berarti satu atau esa. memang inti kandungan al-Qur'an adalah keesaan Tuhan.

Dengan rasm Ustmani, tulisan basmallah terdiri dari 19 huruf. sekiranya *بسم الله الرحمن الرحيم* ditulis menurut kaidah tulisan Arab biasa niscaya jumlah hurufna menjadi 21 huruf. sebab menurut kaidah biasa, tulisannya menjadi *باسم الله الرحمن الرحيم* sehingga alif antara ba' dan sin serta bertambah juga alif antara huruf mim dan nun. hal ini juga dapat menjadi alasan tambahan bagi pendapat yang mengharuskan mengikuti rasm Ustmani bagi yang mampu melakukannya.

BAB XI

ILMU QIRAAT AL-QUR'AN

A. Pengertian Qiraat al-Qur'an

Qira'at adalah jamak dari qira'ah yang berarti bacaan dan ia adalah masdar dari qara'a. menurut istilah qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam Qurra sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.(Manna Khalil al-Qathan: 247). pendapat lain dikemukakan al-Dimyati bahwa qiraat adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an baik yang disepakati maupun yang tidak oleh para ahli qiraat, seperti: hadzf (membuang huruf), itsbat (menetapkan huruf), tahrik (memberi harakat), taskin (memberi sukun), fashl (memisahkan huruf) dan lain-lain yang diperoleh melalui periwayatan.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, ternyata qiraat itu mempunyai dua sumber yaitu as-Sima' dan an-Naql. as-Sima' artinya bahwa qiraah itu diperoleh secara langsung dengan cara mendengar dari Nabi SAW sedangkan an-naql artinya qiraat itu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qiraat al-Qur'an itu

dibacakan dihadapan Nabi SAW lalu beliau membenarkannya.

Menurut penjelasan di atas, qiraat hanya berkisar pada cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan Nabi, para sahabat di hadapan Nabi SAW. lalu beliau mentaqrirkannya; diperoleh melalui periwayatan; dan terkadang hanya memiliki satu versi qiraat saja atau beberapa qiraat saja.

B. Qiraat al-Qur'an dan Para Ahlinya

Qiraat ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah. Periode Qurra (ahli atau imam qiraat) yang mengajarkan bacaan Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan qiraat ialah Ubai, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar qiraat. mereka itu semua bersandar kepada Rasulullah.

kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari qiraat. diantara

para tabi'in tersebut ada yang tinggal di Madinah yaitu Ibnu Musayyab, Urwah, Salim, Umar bin Abdul Azis, Sulaiman dan 'Ata (putra Yasar), Muaz bin Haris yang terkenal dengan muaz al-Qari, Abdurrahman bin Hurmuz, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muslim bin Jundab dan Zaid bin Aslam

yang tinggal di Mekkah ialah Ubaid bin Umair, 'Ata bin Abu Rabah, Tawus, Mujahid, Ikrimah bin Abu Malikhah. Tabi'in yang tinggal di Kufah ialah al-Qamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr bin Syurahbil, al-Haris bin Qais, Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman as-Sulami, Sa'id bin Jabir.

yang tinggal di Basrah ialah Abu Aliyah, Abu Raja', Nasr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, al-Hasan, Ibnu Sirin dan Qatadah. sedang yang tinggal di Syam ialah al-Mughirah bin Abu Syihab al-Makhzumi, dan Khalifah bin Sa'd.

Pada permulaan abad pertama hijrah di masa Tabi'in, tampillah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah qiraat secara sempurna karena keadaan menuntut demikian, dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri

sendiri sebagaimana yang dilakukan terhadap ilmu-ilmu syariat lainnya, sehingga mereka menjadi imam dan ahli qiraat yang diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dinisbahkanlah qiraat hingga sekarang ini. Para ahli qiraat tersebut di Madinah ialah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa, kemudian Nafi' bin Abdurrahman. Ahli qiraat di Makkah Abdullah bin Kasir dan Humaid bin Qais al-A'raj. Di Kufah ialah 'Asim bin Abun Najud, Sulaiman al-A'masy, kemudian Hamzah dan kemudian al-Kisa'i. Di Basrah ialah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa bin Amr, Ya'qub al-Hadrami. dan di Syam ialah Abdullah bin Amir, Ismail bin Abdullah bin Muhajir, kemudian Yahya bin Haris dan kemudian Syuraih bin Yazid al-Hadrami.

ketujuh orang imam yang terkenal sebagai ahli qiraat di seluruh dunia diantara nama-nama tersebut ialah Abu Amr, Nafi', Asim, Hamzah, al-kisa'i, Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir (Manna Khalil al-Qathan: 248)

C. Kriteria dan Klasifikasi Qiraat yang di Terima dan di Tolak

Untuk mengetahui perbedaan antara qiraat yang benar dan yang menyimpang, maka para ulama membuat indikator kevalidan sebuah qiraat, yaitu:

1. Sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab
2. Sesuai dengan kaidah Rasm Ustmani
3. Diriwayatkan dengan sanad yang shahih

Berdasarkan persyaratan-persyaratan ini, maka para ulama mengklasifikasikan *qiraat* al-Qur'an kepada enam tingkatan:

1. *Qiraat Mutawatir*, yaitu *qiraat* yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berdusta. Misalnya, kesesuaian yang terdapat dalam *Thuruq* yang dikutip dari para imam qari.
2. *Qiraat Masyhur*, yaitu *qiraat* yang sanadnya shahih karena diriwayatkan oleh sanad yang adil, dhabit, sesuai dengan Rasm Ustmani. Disamping itu, *qiraat* tersebut mempunyai riwayat dari qari yang tsiqah dan populer di kalangan para qari lainnya. *Qiraat*

yang termasuk kategori ini adalah *qiraat* yang dinisbahkan kepada tiga imam *qiraat* yang populer yaitu: Abu Ja'far Ibnu al-Qa'qa al-Madani, Ya'qub al-Hadrami, dan Khalaf al-Bazzar.

3. *Qiraat* Shahih, yaitu *qiraat* yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi Rasm Ustmani dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. *Qiraat* ini tidak populer di kalangan *qurra* sebagai *qiraat* yang bernetabene mutawatir dan masyhur.
4. *Qiraat* Mawdhu' yaitu *qiraat* yang hanya dinisbahkan kepada yang mengucapkannya tanpa dasar. Misalnya *qiraat* yang disusun oleh Muhammad Abu al Fadhl Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i dan menisbahkan kepada Abu Hanifah dalam firman Allah : *شى الله عباده العلماء* إنما يخ : yaitu merafa'kan lafazh الله dan menashabkan lafazh العلماء. Padahal *qiraat* yang benar adalah kebalikannya. *Qiraat* semacam ini tidak boleh digunakan baik dalam maupun diluar shalat, bahkan ditolak keberadaannya.
5. *Qiraat* Syadz yaitu *qiraat* yang sanadnya tidak shahih dan tidak bersambung kepada NAbi SAW misalnya

boleh dicampuri setelah terputusnya haid sekalipun belum mandi, inilah pendapat Abu Hanifah. Sedangkan qiraat kedua dengan tasydid ط dan ب menunjukkan adanya perbuatan manusia dalam usaha menjadikan dirinya bersih. Perbuatan itu adalah mandi sehingga *يَطَّهَّرُنَّ* ditafsirkan *يَغْتَسِلُنَّ* (mandi). Berdasarkan qiraat Hamzah dan al-Kisai, jumhur ulama menafsirkan bacaan yang tidak bertasydid dengan makna bacaan yang bertasydid. (Muhammad Ali as-Shabuni: 301-302)

Perbedaan antara qiraat *لامستم النساء* dan *لمستم النساء* juga mempengaruhi perbedaan dalam istinbath huku. Menurut mazhab Hanafi dan Maliki, semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu, sebab menurut Hanafi *لامستم* di sini artinya Jima' (berhubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu. Sedangkan menurut Syafi'i bersentuhan laki-laki dan perempuan membatalkan wudhu

Karena itu al-Zarkasyi berkata: bahwa dengan perbedaan qiraat timbullah perbedaan dalam hukum, karena itu para ulama fiqh membangun hukum batalnya wudhu orang yang disentuh (lawan jenis) dan tidak

batalnya atas dasar perbedaan qiraat pada: kamu sentuh dan kamu saling menyentuh. Demikian juga hukum bolehnya mencampuri perempuan yang sedang haid ketika terputus haidnya dan tidak bolehnya hingga ia mandi, atas dasar perbedaan mereka dalam bacaan “hingga mereka suci”. (al-Zarkasyi: 326).

Uraian di atas menunjukkan besarnya pengaruh qiraah dalam proses penetapan hukum. Sebagian qiraat bisa berfungsi sebagai penjelasan kepada ayat yang mujmal (global) menurut qiraat yang lain, atau penafsiran dan penjelasan kepada maknanya. Bahkan tidak jarang, perbedaan qiraat menimbulkan perbedaan penetapan hukum dikalangan ulama. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang berbagai qiraat sangat perlu bagi seseorang yang hendak mengistinbath hukum dari ayat-ayat al-Qur'an pada khususnya dan menafsirkannya pada umumnya.

BAB XII

ILMU AMTSALIL QUR'AN

A. Pengertian Amtsalil Qur'an

Amtsali adalah bentuk jamak dari matsal. Kata matsal, mitsil dan matsil adalah sama dengan syabah, syibh dan syabih baik lafadh maupun maknanya.

Dalam sastra matsal adalah suatu ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.

Matsal bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan. atau bisa berarti kisah atau cerita, jika keadaannya sangat menakjubkan. seperti firman Allah Swt dalam surat Ar-Ra'ad ayat 35 مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ yang artinya: kisah surga dan sifatnya yang menakjubkan yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Allah mengemukakan dalam kitab Nya yang mulia bahwa ia membuat sejumlah amtsal: firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 21: dan perumpamaan-

perumpamaan itu dibuat Nya untuk manusia supaya mereka berpikir. Dalam surat al-Ankabut ayat 43: dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

B. Macam-Macam Amtsal dalam Al-Qur'an

Amtsal dalam al-Qur'an ada 3 macam:

1. Amtsal Musharrahah

Amtsal musharrahah ialah yang ditegaskan di dalamnya lafal matsal atau yang menunjukkan kepada tasybih. diantaranya perumpamaan yang Allah berikan terhadap orang-orang munafik dalam surat al-Baqarah ayat 17- 20 yang artinya: “perumpamaan (matsal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita,

guruh dan kilat...” sampai dengan “sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (Matsal) bagi orang munafik; matsal yang berkenaan dengan api dalam firman Nya, “adalah seperti orang yang menyalakan api “. . karena di dalam api terdapat unsur cahaya dan matsal yang berkenaan dengan air,” atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit...” karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah menyebutkan juga kedudukan dan fasilitas orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan; mengingat mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun di sisi lain Islam tidak memberikan pengaruh “nur”nya terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api itu, “Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka” dan membiarkan unsure “membakar” yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Mengenai matsal mereka yang berkenaan dengan air, Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan ia meletakkan jari jemari untuk menyumbat telinga serta memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Ini mengingatkan bahwa al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan khitabnya bagi mereka tidak ubahnya dengan petir yang turun sambar menyambar.

2. Amsal Kaminah

Amsal Kaminah ialah yang tidak ditegaskan lafal tamsil. tetapi dia menunjukkan kepada beberapa makna yang indah yang mempunyai tekanan apabila ia dipindahkan kepada yang menyerupainya. Para ulama telah membuat contoh tentang amsal ini dengan beberapa perumpamaan. diantaranya ayat yang senada dengan perkataan: *خَيْرُ الْأُمُورِ الْوَسْطُ* "sebaik-baik urusan ialah yang seimbang". ialah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 68 yang artinya: sapi betina yang tidak tua tidak muda, pertengahan antara itu.

yang senada dengan perkataan **لَيْسَ الْخَبَرَ كَالْمُعَايَنَةِ** :
berita itu tidak sama dengan kenyataan" ialah firman
Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 260: " dan apakah
engkau belum beriman(percaya)? Ibrahim menjawab saya
percaya akan tetapi agar bertambah tetap hati saya"

ayat yang senada dengan perkataan **كَمَا تَدِينُ تُدَانُ**
(sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu
akan dibayar) ialah firman Allah dalam surat an-Nisa ayat
123 yang artinya: barangsiapa mengerjakan kejahatan,
niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu”.

3. Amsal Mursalah

Amsal Mursalah ialah kalimat-kalimat yang
disebut secara terlepas tanpa ditegaskan lafal tasybih.
tetapi dapat dipergunakan untuk tasybih. diantaranya
ialah: dalam surat yusuf ayat 51 yang artinya " sekarang
ini jelaslah kebenaran itu. Dalam surat an-Najm ayat 58
yang artinya: tidak ada yang akan menyatakan terjadinya
hari itu selain dari Allah”. Dalam surat Hud ayat 81 yang
artinya: “ Bukankah Shubuh itu sudah dekat”. Dalam
surat al-Maidah ayat 5 yang artinya:”tidak sama yang
buruk dengan yang baik”

C. Faedah-Faedah Amstal

Di antara faedah-faedah amstal ialah:

- a. mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat, seperti amstal kaminah dan amstal mursalah dalam ayat-ayat di atas.
- b. Mendorong orang yang diberi matsal untuk berbuat sesuai dengan isi matsal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat matsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunia Nya) lagi Maha mengetahui”.
- c. Menjauhkan orang yang diberi matsal untuk berbuat sesuai dengan isi matsal, jika isi matsal berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang artinya: “dan

janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentu kamu merasa jijik kepadanya”.

- d. melahirkan sesuatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh pancaindera, lalu mudah diterima oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham
- e. mengungkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran seperti mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
- f. Amtsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut amtsal di dalam Qur'an untuk pengajaran dan peringatan. Firman Allah Swt dalam surat az-Zumar ayat 27 yang artinya: dan sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam

Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran.

D. Urgensi Amsal

Di atas telah disinggung bahwa faedah umum dari matsal adalah dapat memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak. Apabila kita amati secara seksama memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak kadang-kadang dirasa amat penting, apalagi dalam upaya menyampaikan suatu informasi untuk menyeru orang lain agar tergugah untuk mengikuti apa yang dianjurkan. Seandainya kondisi yang abstrak tidak dijelaskan dalam bentuk figur yang dapat dibayangkan atau dipahami maka akan terlalu sukar bagi pendengar menyerap isi pembicaraan; apalagi bila yang dibicarakan itu hal-hal yang sangat abstrak seperti surga, neraka, alam barzakh dan sebagainya yang berhubungan dengan alam akhirat. Di sinilah terletak salah satu peran penting dari amsal al-Qur'an karena dengan memakai amsal, maka hal-hal yang gaib dapat digambarkan seakan-akan hadir dihadapan kita. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi

pembaca dan pendengar memahami dan menghayati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah.

DAFTAR BACAAN

Al-Quranul Karim

Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, dar al-Kuwaytiyyat cet. Ke-8, 1968.

Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Aga Garnadi, Bandung Pustaka, 1984.

As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, BP. Team Tadarrus AMM, Yogyakarta, 1995.

Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1995.

Abd Azhim Az- Zarqani, *Manahilul Irfan Fii Ulumul Qur'an*, I & II, Isa al-Babi al-Halaby, Mesir, tt.

Abi Khoir Syamsuddin Muhammad al-Jazari, *Matan al-Jazariyah*, Surabaya, Said Ibnu Nashir, tt.

Az-Zarkasyi , *Al-Burhan Fii Ulumul Qur'an I*, Isa al-Babi al-Halaby, Mesir, 1957

Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

Husin Naparin, *Nalar AL-Qur'an (Refleksi Nilai-Nilai Teologis & Antropologis)*, el-Kahfi, Jakarta, 2004.

Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fii Ulumul Qur'an*, Isa al-Babi al-Halaby, Mesir, tt.

Khudari Bek, *Tarikh al-Tasyri al-Islamy*, Mathba'ah as-Sa'adah, Mesir, 1954.

Muhammad Ali as-Shabuni, *Rawai al-Bayan: Tfasir Ayat Ahkammin al-Qur'an*, Jilid I, Mekkah, Tt

Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2009.

M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, elSAQ Press, Yogyakarta 2005.

M. Djarot Sensa, *Komunikasi Quraniyah*, Pustaka Islamika, Bandung, 2005.

Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Moh. Mahfud, *Spritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, UII Press, Yogyakarta, 1999.

Muhammad Abu Zahrah, *al-Mukjizat al-Kubra al-Qur'an*, Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

Nazar Bakri, *Dasar-dasar Tajwid Al-Qur'an*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1994.

Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.

Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*,

Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, al-Ikhlas, Surabaya, 1987.

Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan pengenalan Metodologi Tafsir*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.

St. Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Asy-Syifa, Semarang, 1993.

TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

